



**FAKTOR PENYEBAB PERCERAIAN DI MASA PANDEMI COVID 19 DI
JORONG KOTONIU NAGARI TANJUNG BONAI**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Penyelesaian Studi
Jurusan Bimbingan Dan Konseling*

Oleh :

SHINTIA ATIKA
NIM.1630 108 074

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2021**

BIODATA



Nama : Shintia atika
Panggilan : Atika
NIM : 1630108074
TempatTanggalLahir : kotoniu, 21 april 1995
JenisKelamin : Perempuan
GolonganDarah : A
Alamat : JorongKotoniu, NagariTanjungBonai, KecamatanLintau
Buo Utara Kabupaten Tanah Datar

No. HP : 0823 8482 0136
e-mail : shintiaatika28@gmail.com
AnakKe : 5 (7bersaudara)
Nama Orang Tua
 Ayah : Sabri
 Ibu : Emiyeti

RiwayatPendidikan
 TK : AisyahTanjungbonai
 SD : SD N 43 lembahkarilam
 SMP : SMP N 3 Lintau
 SMA : MAS PGAI Padang
 PerguruanTinggi : IAIN Batusangkar

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Yang utamadari segalanya. Sembahsujudsertasyukur kepada Allah SWT. Taburan kasih sayangmutelah memberiku kekuatan. Ataskarunia yang kauberikanakhirnyaskripsisederhanainidapatterselesaikan. Shalawatdamsalamselalu terlimpahkankeharidanRasulullah Muhammad SAW. Kupersembahkankaryasederhanainikepadasemua orang yang sangataku kasihidansayangi.

Ayah dan Ibu Tercinta dan Terkasih

*Ucapan terima kasih tak terhingga ucapkan kepada Ibu Emiyet dan Ayah Sabri atas doa yang tak pernah putus, dukungan yang selalu mengalir, dan senyum yang selalu menghiasi wajah Ibu dan Ayah, meski lelah mencari nafkah seharian tapi tak pernah di tampakkan kepada kami anak-anaknya. Sebagaitanda bakti, hormat, dan rasa terimakasih tak terhingga Dilla persembahkan karya kecil ini untuk Ibu dan Ayah. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Ayah bahagia, doakan anakmu sukses dunia dan akhirat, yang didunia bisa membahagiakanmu dan di akhirat bisa membawamu ke Syurga. Semoga Kita sekeluarga bisa mengunjungi ka'bah. ☺
Aamiin ya robbal aalamiin,,,*

Abang budi hendri, kakak rita susianti, yanti yusmarni, erdaningsih dan adik adikku shindi Amelia, alam zulfiana, gusti, kaysah

Untuk Kakak dan adik2ku, terima kasih sudah memberikan warna untuk hidup ini, meski Kakak yang selalu menjengkelkan, semoga cepat wisuda jua yea dan adik2 yang selalu bertengkar, yang rajin ya bekerjanya, tetapi terima kasih atas dukungan dan doa untukku. Semoga kita kompak sampai tua nanti dan bersama-sama membahagiakan Ibu dan Ayah. Aamiin ☺

Keluarga Besar ayah dan ibu

Terima kasih banyak saya

ucapkan pada keponakan tersayang mutia, zaki, karim, azzam, Kayla, hakim, zafran, ad nandan jugabuat mama kizon, adiak gadih fildzah, tek deni, dan jugak kepada adiak iparan ci, dan jugabuat bang ipar bang win yang dariduluselalum memberisemangat untuk tik kuliah,

*dan juga ucapkan terima kasih kepada adiak-adiak bujanguni, agit, gozi,
hamza terima kasih banyak yang
sudah mendukung dan menghibur dalam penulisan skripsi ini.
Semoga kita bisa sukses sama-sama guys*

Wanita tangguh

*Terima kasih banyak aku ucapkan kepada kalian gays yang
telah membantudan mendengar keluh kesahku dalam penulisan skripsi ini.
Untuk teman tersayang Vioni, Vegi, Anti, Winda, Oca, Tesa, Racha, Diah, Ana, vio,
sunita Semangat selalu pasti dalam garap skripsinya semangatteman semoga mu
bisamenikmati indahnyaskripsi, jangan pantang menyerah garap skripsinya.
Semoga kita akan selalu menjalin silaturahmi ini sampai kapan pun. Ingat yah
gays keluarkan bom- bom terbesar kalian untuk asa yang lebih baik,*

Sahabat BK,C dan BK,16

*Untuk kawan-kawan kelas BK,C terima kasih dukungan dan semangat yang
diberikan selama ini. Terima kasih sudah banyak membantu dan memberikan solusi
jikalau galau melanda pas Skripsi terima kasih sekali lagi sehingga karya ini bisa
tercetak dengan rapi. Semoga kita sekali-kali berkumpul dan melepas rindu ketika
perpisahan telah terjadi, semoga kita bisa menjaga tali silaturahmi selalu, jangan
lupakan diri ku. Mari sukses bersama. Dan untuk BK,A,B,C, 4 tahun bersama,
suka dan duka yang kita lalui, banyak cerita dan kenangan nan tercipta, tapi
kalian selalu memberikan warna tersendiri, terima kasih kebersamaan 4 tahun ini.
Semoga kita tak saling melupakan dikemudian hari, mari meraih sukses bersama*

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah mencurahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Faktor Penyebab Perceraian Pada Masa Pandemi Covid19 Di Jorong Kotoniu”**. Shalawat beserta salam kepada Nabi Muhammad SAW, selaku penutup segala Nabi dan Rasul yang diutus dengan sebaik-baik agama, sebagai rahmat untuk seluruh manusia, dan sebagai tumpuan harapan pemberi cahaya syari’at di akhirat kelak.

Penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas untuk mencapai gelar Sarjana pada Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Dalam pembuatan skripsi ini banyak bantuan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak. Dalam konteks ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, Papa Sabri Mama emiyeti dan serta Abang budi hendri dan adik-adik tercinta dan untuk keluarga besar yang selalu memberi ku semangat, dukungan, kasih sayingserta doa dalam menyelesaikan skripsi ini. Seterusnya ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Batusangkar Bapak Dr. Marjoni Imamora, M.Sc yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Bapak Dr. Adripen, M.Pd yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
3. Ketua Jurusan Bimbingan Konseling (BK) Bapak Dr. Dasril, S.AG., M.Pd beserta staf-staf yang telah banyak memberikan dorongan dan layanan fasilitas dalam proses perkuliahan selama penulis mengikuti pendidikan serta dalam penyelesaian penulisan skripsi.
4. Dosen Penasehat Akademik sekaligus Pembimbing Skripsi bapak Dr.Irman

S.Ag.,M.Pd yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis selama kuliah di IAIN Batusangkar.

5. Dosen Penguji Seminar Proposal dan Sidang Munaqasyah Ibu Dra. Hadiarni.M.Pd yang telah memberikan pemahaman dalam perjuangan menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bimbingan Konseling (BK), yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan di IAIN Batusangkar..
7. Kepada kedua pasutri Jorong Kotoniu Nagari Tanjung Bonai yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
8. Teman-teman yang senasib dan seperjuangan Jurusan Bimbingan Konseling angkatan 2016 yang sangat saya sayangi. Dorongan dan partisipasi teman-teman sangat berarti bagi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang. Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

Batusangkar, Agustus2021
Penulis

Shintia atika
Nim: 1630108074

ABSTRAK

SHINTIA ATIKA, NIM.1630108074, JUDUL : “FAKTOR PENYEBAB PERCERAIAN PADA MASA PANDEMI COVID 19 DI JORONG KOTONIU”

Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar tahun 2020.

Perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya suatu hubungan suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak) karena sudah tidak ada saling ketertarikan, saling percaya dan juga sudah tidak ada kecocokan satu sama lain sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Penelitiannya Priyana (2011), mengatakan bahwa psikologi menunjukkan suatu perubahan kepribadian seseorang yang berkaitan dengan mental baik normal maupun abnormal dan mencakup beberapa aspek seperti: sikap, karakter, temperamen, rasionalitas, stabilitas emosional dan sosiabilitas. Secara psikologis anak yang kedua orang tuanya bercerai mengalami resiko terhadap tumbuh kembang jiwanya.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah faktor yang menyebabkan meningkatnya perceraian pada masa pandemi covid19, yaitu apa saja faktor yang menyebabkan meningkatnya perceraian pada pandemi ini, dan faktor apa yang mendorong terjadinya meningkatnya perceraian pada masa pandemi ini.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan (*descriptive research*), menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data berupa wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model Miles dan Huberman dan keabsahan data yaitu dengan cara triangulasi.

Berdasarkan penemuan yang peneliti lakukan ada dua faktor yang mempengaruhi meningkatnya perceraian pada masa pandemi ini, yang pertama faktor internal, perceraian sebagai sebuah cara yang harus di tempuh oleh pasangan suami istri ketika ada masalah- masalah dalam hubungan perkawinan mereka tak dapat diselesaikan dengan baik. Perceraian bukanlah akhir dari suatu perkawinan , akan tetapi sebuah bencana yang melanda mahligai perkawinan antara pasangan suami istri. adapun bagian dari faktor internal ini adalah ,kepribadian, kurang baik komunikasi antara ke dua suami istri. Dan yang kedua faktor eksternal Perceraian yang terjadi dalam rumah tangga tidak hanya disebabkan oleh faktor internalnya saja, akan tetapi juga diakibatkan dengan adanya faktor pendorong dari luar. Faktor yang datang dari luar diri manusia yang sering disebut faktor eksternal yaitu yang berasal dari luar individu secara langsung disadari atau tidak, adapun bagian dari faktor eksternal ini adalah, 1) ekonomi, 2) pihak ketiga 3) tanggung jawab.

Kata kunci : perceraian, faktor penyebab perceraian

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	
BIODATA PENULIS.....	
KATA PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Sub Fokus Penelitian	8
D. Pertanyaan Penelitian	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat dan Luaran Penelitian... ..	9
G. Defenisi Istilah... ..	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori.....	11
1. Pengertian perceraian	11
a. Syarat-syarat perceraian	12
b. Macam-macam perceraian/thalaq	12
c. Bentuk-bentuk perceraian/talaq	13
2. Faktor penyebab perceraian	
a.faktor internal penyebab perceraian.....	14
b. faktor eksternal penyebab perceraian.....	17
3. Tinjauan Tentang Pandemi Covid-19	18
a. Defenisi Covid-19	18
b. Perkembangan Covid-19	20

c. Dampak Covid-19.....	24
4. New Normal.....	33
B. Penelitian Yang Relevan.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Latar Belakang Penelitian.....	36
C. Istrumen Penelitian.....	36
D. Sumber Data.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	40
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan penelitian.....	45
B. Pembahasan.....	56
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66
Lampiran.....

Daftar Tabel

Tabel Tren perkembangan nasional kasus covid-19.....	29
Tabel Jumlah kasus covid Indonesia	30
Tabel Angka Kasus Covid-19 Sumatera Barat.....	31

Daftar Lampiran

Lampiran 1.....	
Lampiran 2.....	
Lampiran 3.....	
Lampiran 4.....	
Lampiran 5.....	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkawinan adalah tujuannya untuk membentuk keluarga ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan bukan hanya sementara, tetapi terus menerus antara suami dan istri dalam suatu keluarga atau rumah tangga yang bahagia. Perkawinan bertujuan membina kehidupan manusia secara rukun, tentram dan bahagia supaya hidup saling mencintai dan kasih mengasihi antara suami istri dan anak-anak serta keluarga lain agar terciptanya keluarga yang sejahtera. Kerukunan dan keharmonisan dalam rumah tangga sangat dibutuhkan oleh anak-anak, karena merupakan satu-satunya tempat dan lingkungan alami yang dapat dijadikan mendidik anak dengan baik dan benar, baik pendidikan jasmani atau pendidikan rohani serta dapat menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang dalam jiwa mereka sendiri.

Penjelasan pasal 1 Undang-undang No.1 tahun 1974 dikatakan bahwa ikatan lahir batin merupakan hal yang penting dari suatu perkawinan karena tujuan perkawinan bukanlah semata-mata untuk memenuhi hajat hawa nafsu saja, melainkan untuk mewujudkan keluarga bahagia dan dilandasi oleh ketuhanan Yang Maha Esa. Jika perkawinan hanya dilandasi oleh hawa nafsu saja, maka tujuan dari perkawinan tentunya tidak akan terwujud.

Dari isi Undang-Undang di atas dapat dikatakan bahwa perkawinan adalah suatu kewajiban yang mempunyai tujuan, perkawinan bukanlah semata-mata untuk memenuhi hajat atau hawa nafsu, melainkan untuk menciptakan keluarga yang sakinah mawaddah warohma. Namun hal tersebut tidak semuanya terwujud oleh setiap orang yang menjalani kehidupan

keluarga, karena ada sesuatu hal yang terjadi di rumah tangga yaitu perceraian. Perceraian adalah putusnya hubungan suami-istri yang disebabkan oleh beberapa faktor sehingga tidak memungkinkan mereka untuk bersatu dalam kehidupan rumah tangga atau keluarga.

Perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya suatu hubungan suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak) karena sudah tidak ada saling ketertarikan, saling percaya dan juga sudah tidak ada kecocokan satu sama lain sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Penelitiannya Priyana (2011), mengatakan bahwa psikologi menunjukkan suatu perubahan kepribadian seseorang yang berkaitan dengan mental baik normal maupun abnormal dan mencakup beberapa aspek seperti: sikap, karakter, temperamen, rasionalitas, stabilitas emosional dan sosiabilitas. Secara psikologis anak yang kedua orang tuanya bercerai mengalami resiko terhadap tumbuh kembang jiwanya(Putri Erika Ramadhani 2019:110).

Berdasarkan pendapat di atas bahwa perceraian adalah perpisahan antara suami istri yang tidak lagi menjalankan rumah tangga secara bersamaan dan tidak ada lagi rasa kasih sayang, tidak saling percaya serta tidak ada lagi kecocokan antara keduanya, sehingga memutuskan untuk tidak bersamaan lagi. Hal ini sudah di katakan dalam undang-undang sebagai berikut:

Istilah “perceraian” terdapat dalam Pasal 38 UU No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan yang memuat ketentuan fakultatif bahwa: “Perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian, dan atas putusan pengadilan”. 3 Istilah perceraian menurut UU No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan sebagai aturan hukum positif tentang perceraian menunjukkan adanya:

1. Tindakan hukum yang dapat dilakukan oleh suami atau istri untuk memutus hubungan perkawinan di antara mereka.

2. Peristiwa hukum yang memutuskan hubungan suami dan istri, yaitu kematian suami atau istri yang bersangkutan, yang merupakan ketentuan yang pasti dan langsung ditetapkan oleh Tuhan yang Maha Kuasa.
3. Putusan hukum yang dinyatakan oleh pengadilan yang berakibat hukum putusannya hubungan perkawinan antara suami dan istri.

Berdasarkan uraian di atas bahwa perceraian merupakan perpisahan antara suami istri yang tidak lagi menjalankan rumah tangga secara bersamaan dan tidak ada lagi rasa kasih sayang, tidak saling percaya serta tidak ada lagi kecocokan antara keduanya, sehingga memutuskan untuk tidak bersamaan lagi maka sudah ada hukum yang telah mengatur dalam memutuskan hubungan antara suami istri tersebut. Hal ini sudah di jelaskan dalam agama Islam telah diatur sedemikian rupa dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan beberapa Hadits Nabi yang berkenaan dengan hal tersebut sehingga mempunyai dasar hukum dan aturannya sendiri.

1. Al-Qur'an artinya: "Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). Janganlah kamu rujuk mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al Kitab dan Al Hikmah (As Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkanNya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". (Q.S. Al-Baqarah: 231)
2. Hadits selain ayat di atas, masalah perceraian ini juga didasarkan pada hadits Nabi. Diantara hadits yang menjadi dasar atau sandaran perceraian antara lain: Artinya: Dari Ibnu Umar RA, Ia berkata bahwa

3. Rasulullah SAW telah bersabda: (Perbuatan halal yang sangat dibenci Allah ialah talak) H.R. Abu Dawud dan Ibnu Majah, dan disahkan oleh Hakim.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan perceraian adalah berakhirnya suatu hubungan suami istri akibat gagalnya suatu hubungan pernikahan dan ketidakstabilan hubungan yang dipisahkan oleh hukum. Putusnya suatu hubungan suami istri yang oleh agama dan hukum akibat ketidaktertarikan dan tidak ada kecocokan sehingga menyebabkan ketidakharmonisan antara suami dan istri. Perceraian dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terjadi dalam rumah tangga. Konflik-konflik yang terjadi dalam rumah tangga akan di selesaikan melalui pengadilan yang nantinya akan menghasilkan keputusan hukum yang sah.

Menurut Islam masalah perceraian telah diatur sedemikian rupa yaitu terdapat dalam Al-Quran dan Hadist. Sebenarnya Islam tidak melarang terjadinya perceraian, tetapi Allah SWT tidak menyukai perceraian. Dengan demikian, Islam menganjurkan pasangan suami istri mencari jalan keluar lain. Perceraian pun bisa dijadikan sebagai jalan paling terakhir untuk menyelesaikan masalah.

Pandemi Covid-19 memiliki dampak yang besar dalam kehidupan keluarga. Untuk memutus penyebaran virus Covid-19 pemerintah menetapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar. Kebijakan ini menuntut keluarga untuk melakukan aktivitas dari rumah, mulai dari belajar, beribadah hingga bekerja. Keadaan ini membuat masing-masing anggota keluarga menghabiskan lebih banyak waktunya di rumah. Kondisi ini disikapi berbeda oleh tiap-tiap keluarga. Ada yang menyikapinya dengan positif seperti membangun kembali kebersamaan dan kedekatan antar anggota keluarga. Namun, ada juga yang menyikapinya secara negatif hingga berujung pada konflik. Adapun aspek yang paling banyak menjadi bahan perdebatan antar pasangan suami istri sekaligus menjadi sumber konflik yaitu dari sisi ekonomi. Dalam waktu

singkat, covid-19 telah menyebar ke hampir seluruh dunia dan membuan jutaan orang terinfeksi.

Menurut WHO dalam Yuliana “Per tanggal 2 Maret 2020 jumlah penderita 90.308 terinfeksi Covid-19” (2020: 188).Angka ini bisa dibilang tinggi melihat penyebarannya dalam waktu kurang lebih tiga bulan sejak terdeteksi menginfeksi manusia. Sedangkan menurut Jhon Hopkins dalam Setiawan “Sampai 19 April 2020 pukul 10:38:37 WIB dilaporkan terdapat 2.329.539 kasus terkonfirmasi dari 185 negara yang 160.717 orang diantaranya meninggal dunia serta 595.229 orang bisa disembuhkan.” (2020: 29). Sedangkan di Indonesia sendiri menurut Susilo, et.al “Covid-19 pertama dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus, data 31 Maret 2020 menunjukkan kasus terkonfirmasi berjumlah 1.528 kasus dan 136 kematian” (2020: 46). Dapat dilihat bahwasanya hanya dalam jangka waktu beberpa bulan sejak dideteksi covid-19 telah menyebar dengan cepat.

Perubahan ekonomi yang terjadi akibat pandemi Covid-19 tidak mampu diterima oleh semua keluarga.Ada keluarga yang tidak memiliki cukup tabungan untuk menghadapi kondisi darurat.Akhirnya konflik kerap terjadi, masing-masing memiliki keinginan serta gagasan yang ingin diakui dan dilaksanakan, sementara pihak lainnya memiliki harapan yang berbeda.Ego dan pengakuan tinggi kadang sulit dibendung di antara pasangan suami dan istri.Ada yang mampu mengatasi konflik tersebut dengan baik, namun ada juga yang membuat permasalahan tersebut semakin berlarut-larut.Hal menyebabkan ketahanan keluarganya menjadi lemah dan berakhir pada perceraian.

Berdasarkan uraian di atas bahwa dengan adanya perceraian ini, makaada penyebab dari permasalahan tersebut. Faktor yang mempengaruhi permasalahan, apalagi di saat ini terjadi wabah penyakit yang menyerang manusia yang mengakibatkan kematian yang disebut dengan virus, dengan sebutan pandemi covid 19 yang membuat manusia tidak bisa berkaktifitas

keluar rumah, jaga jarak dan hindari kerumunan, dengan adanya virus covid 19 ini terjadinya peningkatan perceraian antara suami istri yang disebabkan beberapa faktor sebagai berikut:

1. Banyak permasalahan yang menjadi faktor penyebab perceraian dikarenakan masalah ekonomi. Seringkali perbedaan dalam pendapatan atau gaji membuat tiap pasangan berselisih.
2. Perbedaan status sosial yaitu keluarga ibu dari keluarga kaya dan ayah dari keluarga biasa menjadi penyebab perceraian orang tua.
3. Perselingkuhan Sikap yang tidak jujur dari pelaku perselingkuhan ini selanjutnya menimbulkan berbagai permasalahan terutama psikis bagi pasangan perkawinannya (Satiadarma, 2001:20).
4. Tidak mendapat restu orang tua, Orang tua dan keluarga yang tidak setuju dengan pernikahan akan menghasut pasangan dan terjadilah pertengkaran di antara pasangan hingga akhirnya bercerai.
5. Kekerasan dalam rumah tangga, dalam pasal 19 PP pelaksanaan perkawinan Perceraian pasal 19 menyebutkan dapat dilakukan jika salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain.
6. Menikah terlalu dini, Seseorang yang menikah terlalu dini belum memiliki kesiapan yang cukup

Berdasarkan pendapat di atas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadi penyebab perceraian di sebabkan permasalahan perekonomian, perbedaan status sosial, memiliki sikap tidak jujur, tidak restu dengan orang tua, terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dan menikah terlalu dini. Hal ini mengakibatkan meningkatnya perceraian di Indonesia terus meningkat pada tahun 2015 sebanyak 5,89 persen pasangan suami istri bercerai hidup, dari 67,2juta rumah tangga atau sekitar 3,9 juta pasangan. Pada tahun 2020 persentase perceraian naik menjadi 6,4 dari 72,9 juta rumah tangga atau 4,7 juta pasangan. Demikian catatan data badan pusat statistic (BPS) dari survei

sosial ekonomi nasional (Susenas). Adapun angka perceraian di Sumatera Barat meningkat di tahun 2020, jika tahun 2019 perceraian sebanyak 2,21 persen pada tahun 2020 naik menjadi 2,37 persen, hal ini di rilis badan pusat statistik (BPS) Sumatera Barat. Sementara itu tingkat perceraian di tanah datar cukup tinggi, masuk kedalam 5 besar di angka 835 kasus pada tahun 2020, adapun dominan cerai gugat di jelaskan dalam data badan pusat statistik (BPS) Tanah datar. Adapun kasus perceraian yang terjadi di kecamatan lintau buo utara sebanyak 212 kasus perceraian, dan terjadi pada nagari tanjung bonai 87 kasus perceraian. Sedangkan yang terjadi di jorong kotoniu terjadi 10 kasus perceraian. Pandemi covid 19 ini yang lebih besar faktor penyebabnya menurunnya perekonomian, sulitnya untuk bertemu antara suami istri dan sulitnya untuk berkomunikasi maka dari itu dengan adanya pandemi covid 19 maka terjadilah meningkatnya perceraian di jorong kotoniu.

Berdasarkan wawancara awal yang penulis lakukan dengan VO di Jorong Kotoniu, Nagari Tanjung Bonai, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten tanah datar, yang dilaksanakan pada Kamis 2 Januari 2020 VO mengatakan, perceraian yang terjadi antara dia dengan suaminya di sebabkan oleh faktor ekonomi. Pandemi Covid-19 memiliki dampak yang besar dalam kehidupan keluarga karena sulitnya perekonomian pada masa sekarang. VO juga menjelaskan Alasan perceraian memperlihatkan perkawinan yang dilakukan tidak memenuhi harapan. Harapan akan keluarga yang bahagia dengan terpenuhinya kebutuhan baik kebutuhan psikologis dan kebutuhan ekonomi, namun yang terjadi sebaliknya. VO juga menyampaikan permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga sulit untuk dipecahkan dan kadang-kadang berakibat pada hubungan ikatan perkawinannya. Adapun pemicu retak rumah tangga VO dengan suaminya dikarenakan komunikasi antara mereka. Karena suami yang tidak banyak bicara dan tidak terbuka terhadap istri. Adapun pekerjaan suami VO yang bekerja sebagai pedagang

kaki lima yang menjual martabak mesir. Karena kurangnya komunikasi tersebut timbulah ketidakjelasan keuangan dalam keluarga, Vo juga meminta keterangan keuangan dalam berdagang, sang suami pun tidak pernah menjelaskan keterangan tersebut. Walaupun pada saat masa pandemi membuat perekonomian pedagang semakin menurun. Dan hal tersebut pemicu perceraian antara keluarga Vo dengan suaminya.

Berdasarkan permasalahan dan fenomena yang ada penulis tertarik untuk mendalami ”**Faktor penyebab Perceraian di Masa Pandemi Covid19 di Jorong Kotoniu**”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan dengan judul “**Faktor Penyebab Perceraian di Masa Pandemi Covid19 di Jorong Kotoniu**”

C. Sub Fokus

1. Apa faktor internal yang menyebabkan perceraian pada masa pandemi covid 19
2. Apa faktor eksternal yang menyebabkan perceraian pada masa pandemi covid 19?

D. Pertanyaan penelitian

Ada pun pertanyaan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui faktor internal yang menyebabkan perceraian pada masa pandemi covid 19
2. Untuk mengetahui faktor eksternal yang menyebabkan perceraian pada masa pandemi covid 19

E. Manfaat Penelitian dan luaran penelitian

1. Manfaat penelitian

- a. Untuk menambah ilmu dan wawasan khususnya bagi peneliti tentang faktor yang mempengaruhi meningkatnya perceraian dimasa pandemic covid 19.

- b. Sebagai pengembangan teori-teori yang berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi meningkatnya perceraian dimasa pandemic covid 19.
- c. Sebagai salah satu persyaratan akademik guna menyelesaikan studi 1 (S1) pada program studi bimbingan dan konseling di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

2. Luaran penelitian

Target yang ingin dicapai dari temuan penelitian ini yaitu diterbitkan sebagai artikel dalam jurnal ilmiah dan sebagai rujukan yang ditempatkan di perpustakaan IAIN Batusangkar.

F. Definisi Istilah

1. Perceraian

Menurut Sri Endang rayung wulan, (2019) Perceraian adalah cerai hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan obligasi peran masing-masing. Perceraian adalah berakhirnya perkawina yang telah dibina oleh pasangan suami istri yang di sebabkan oleh beberapa hal seperti kematian dan atas keputusan keadilan.

Menurut Nur Bainah, 2013:78 Perceraian adalah putusnya perkawinan yang secara sah dilaksanakan didepan sidang pengadilan, maka dapat dikatakan bahwa secara formal pengadilan merupakan lembaga yang mempunyai hak untuk menentukan putus atau tidaknya ikatan perkawinan pasangan suami istri yang mengajukan perceraian.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan perceraian adalah berakhirnya suatu perkawinan yang sah antara pasangan suami istri akibat kegagalan menjalani rumah tangga yang diputuskan oleh pengadilan secara formal yang disebabkan oleh beberapa hal.

2. faktor penyebab perceraian

Banyak permasalahan yang menjadi faktor penyebab perceraian dikarenakan masalah ekonomi. Seringkali perbedaan dalam pendapatan atau gaji membuat tiap pasangan berselisih.

- a. Banyak permasalahan yang menjadi faktor penyebab perceraian dikarenakan masalah ekonomi. Seringkali perbedaan dalam pendapatan atau gaji membuat tiap pasangan berselisih.
- b. Perbedaan status sosial yaitu keluarga ibu dari keluarga kaya dan ayah dari keluarga biasa menjadi penyebab perceraian orang tua.
- c. Perselingkuhan Sikap yang tidak jujur dari pelaku perselingkuhan ini selanjutnya menimbulkan berbagai permasalahan terutama psikis bagi pasangan perkawinannya (Satiadarma, 2001:20).
- d. Tidak mendapat restu orang tua, Orang tua dan keluarga yang tidak setuju dengan pernikahan akan menghasut pasangan dan terjadilah pertengkaran di antara pasangan hingga akhirnya bercerai.
- e. Kekerasan dalam rumah tangga, dalam pasal 19 PP pelaksanaan perkawinan Perceraian pasal 19 menyebutkan dapat dilakukan jika salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain.
- f. Menikah terlalu dini, Seseorang yang menikah terlalu dini belum memiliki kesiapan yang cukup.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab perceraian disebabkan oleh beberapa hal yaitu permasalahan ekonomi, perbedaan status sosial, perselingkuhan, tidak mendapat restu orang tua, kekerasan dalam rumah tangga, dan menikah di usia dini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan teori

1. Pengertian perceraian

Menurut kamus umum bahasa Indonesia karangan poerwadarminta (1976:200) perceraian adalah asal kata dari cerai yang artinya pisah. Bercerai artinya berpisah, tidak tercampur (berhubungan, bersatu dan sebagainya) lagi berhati berlaki bini.

Menurut direktorat jendral pembinaan badan Peradilan Umum Departemen Kehakiman (1986:16) perceraian adalah putusannya suatu perkawinan yang secara sah dilaksanakan didepan sidang pengadilan berdasarkan syarat-syarat yang ditentukan undang-undang.

Perceraian merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara suami istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami istri. Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama karena tidak ada lagi ikatan yang resmi (Rizky Lubis,2020:13).

Berdasarkan pendapat di atas dapat di pahami bahwa perceraian adalah suatu peristiwa perpisahan suami istri karena tidak menjalankan kewajiban suami istri dikerenakan tidak tinggal serumah karena tidak ada ikatan yang resmi.

1. Syarat-syarat perceraian

Syarat –Syarat perceraian termaktub dalam pasal 39 undang-undang perkawinan terdiri dari 3 ayat, yaitu:

- a. Perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak.

- b. Untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan, bahwa antara suami istri itu tidak akan hidup rukun sebagai suami istri.
- c. Tata cara perceraian di depan sidang pengadilan diatur dalam peraturan perundangan tersendiri (Sri Endang Rayung Wulan 2019:14).

Berdasarkan pendapat di atas dapat di pahami bahwa perceraia dilakukan di pengadilan karena tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak,dan adanya alasan untuk tidak biasa lagi hidup rukun sebagai suami istri,dan perceraian diatur dalam peraturan perundangan.

2. Macam-macam Perceraian/Thalaq

Thalaq bukanlah suatu hal yang digemari syariat islam, karena tujuan perkawinan bukan untuk untuk bercerai, tetapi untuk membentuk keluarga yang bahagia, kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Apabila thalaq sudah dapat dielakkan lagi, islam menganjurkan agar suami menjatuhkan thalaq dalam keadaan seperti di bawah ini:

- a. Thalaq Sunni ialah thalaq yang dijatuhkan suami kepada istri dalam keadaan haid atau dalam keadaan suci, yang kemudian suci itu suami istri tidak mengadakan hubungan kelamin (bersetubuh).
- b. Thalaq Bid'I ialah thalaq yang dijatuhkan suami kepada istrinya dalam keadaan haid atau keadaan suci, yang keadaan suci suami istri tidak mengadakan hubungan kelamin (bersetubuh) (Rizky Lubis,2020:18-19).

3. Bentuk-bentuk Perceraian/Thalaq

Adapun bentuk-bentuk perceraian/thalaq terbagi menjadi 3 bentuk yaitu:

- a. Adakalanya orang menjatuhkan thalaq tiga sekaligus, lalu diartikan bahwa thalaq telah dijatuhkan tiga kali. Ini disebut thalaq bid'i atau thalq bid'ah.

- b. Adakala orang menjatuhkan thalaq kesatu pada pada waktu isteri dalam keadaan thuhr, lalu disusul lagi dengan thalaq pada waktu isteri dalam keadaan thuhr kedua, lalu disusul lagi dengan thalaq ketiga pada waktu isteri dalam keadaan thuhr ketiga. Thalaq ini disebut thalaq hasan atau perceraian yang baik.
- c. Adapun thalaq ahsan atau perceraian yang paling baik ialah apabila thalaq hanya dijatuhkan satu kalipada wajtu isteri dalam keadaan thuhr lalu diikuti dengan waktu ‘iddah (Rizky Lubis,2020:20).

2. faktor penyebab perceraian

Adapun yang menjadi faktor-faktor umum perceraian pada masyarakat:

- a. Faktor Ekonomi, Tingkat kebutuhan ekonomi di jaman sekarang ini memaksa kedua pasangan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga seringkali perbedaan dalam pendapatan atau gaji membuat tiap pasangan berselisih, terlebih apabila sang suami yang tidak memiliki pekerjaan.
- b. Faktor Usia, Faktor usia yang terjadi dalam perceraian dalam suatu ikatan perkawinan di lakukan pada usia muda, karenamereka di dalam dirinya sedang mengalami perubahan-perubahan secara psikologis. Hal ini akan membuat kerisauan dan kegoncangan dalam membina rumah tangga yang bahagia.
- c. Kurang pendidikan Pengetahuan Agama, belakangan ini banyak dilihat suasana rumah tangga yang tegang tidak menentu, yang disebabkan oleh kecurigaan antara suami/istri
- d. Adanya ketidak sesuaian pendapat dalam rumah tangga. Perbedaan pendapat, pertengkaran, percekocokan, perselisihan yang terus menerus menyebabkan hilangnya rasa cinta dan kasih sayang.Faktor perselisihan menunjukkan perbedaan pendapat yang memicu konflik

rumah tangga. Menurut Suhendi dan Wahyu (2001), konflik yang timbul dalam perkawinan bukan karena perbedaan antara suami istri, melainkan karena suami istri tidak mampu hidup ditengah-tengah perbedaan yang ada di antara mereka, dan perceraian dapat dipahami sebagai kegagalan suami istri dalam menegosiasi penyelesaian konflik yang terjadi (Armansyah Matondang 2020:27-28).

Istri tidak perhatian menjadi salah satu faktor suami memilih berpisah. Hal ini karena istri sibuk dengan kegiatan. Contohnya arisan, aktivitas ini terkadang melebihi batas kewajaran sehingga melupakan kewajiban sebagai ibu rumah tangga (Abdullah, 2016; Matondang, 2014).

Istri pemaarah mengakibatkan suami memilih berpisah. Mungkin karena menumpuknya pekerjaan rumah tangga tanpa diimbangi kasih sayang suami. Pekerjaan rumah tangga yang menyita banyak waktu dan tenaga membuat istri merasa terisolasi dan berpotensi menimbulkan stres (Putri & Sudhana, 2013).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan ada beberapa factor yang menyebabkan perceraian yaitu faktor ekonomi, faktor usia, kurangnya pendidikan pengetahuan agama dan adanya ketidaksesuaian pendapat dan adanya faktor perselisihan.

Menurut Krauss dan Krauss dalam Karmila (2017:32) adapun faktor perceraian terbagi yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor internal penyebab perceraian

1. Kekerasan dalam rumah tangga.

Kekerasan domestik atau kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) mengacu pada bentuk-bentuk perilaku yang dilakukan dengan niat menyakiti atau mencederai salah seorang anggota keluarga. Kekerasan ada dua bentuk yaitu kekerasan verbal dan non verbal. Kekerasan

verbal (*verbal violence*) merupakan sebuah penganiayaan yang dilakukan oleh seorang pasangan terhadap pasangan lainnya. Bentuk kekerasan verbal yaitu menggunakan kata-kata, ungkapan kalimat yang kasar, tidak menghargai, mengejek, mencaci-maki, menghina, menyakiti perasaan dan merendahkan harkat dan martabat (Dariyo, 2004: 95).

Kekerasan fisik adalah perlakuan kasar yang dilakukan oleh seorang pasangan yang terkadang sampai melakukan kontak fisik berlebihan untuk menganiaya mulai dari memukul, menjambak, menendang dan sebagainya yang pada akhirnya menimbulkan trauma besar bagi yang mengalaminya. Akibat dari mendengarkan dan menghadapi perilaku pasangan hidup yang demikian, dapat membuat seseorang merasa terhina, terluka batinnya, tersiksa jasmani karena mendapat perlakuan kasar (kontak fisik) dan tidak betah untuk hidup berdampingan dalam perkawinan, jelas yang lebih baik adalah perceraian (Krahe, 2005: 244).

2. Masalah ekonomi.

sosial yang terjadi bagaimana seseorang bertahan hidup dengan kondisi ekonomi yang dimiliki. Kebutuhan-kebutuhan hidup akan dapat tercukupi dengan baik bila pasangan suami istri memiliki sumber finansial yang memadai. Dalam masyarakat tradisional maupun modern, seorang suami tetap memegang peran besar untuk menopang ekonomi keluarga, sehingga mau tidak mau seorang suami harus bekerja agar dapat memiliki penghasilan.

Oleh karena itu, dengan keuangan tersebut akan dapat menegakkan kebutuhan ekonomi keluarganya. Sebaliknya dengan adanya kondisi masalah keuangan atau ekonomi akan berakibat buruk seperti kebutuhan-kebutuhan keluarga tidak dapat terpenuhi dengan baik, anak-anak mengalami kelaparan, mudah sakit, mudah

menimbulkan konflik pertengkaran suami istri, akhirnya berdampak buruk dengan munculnya perceraian.

Di sisi lain, ada keluarga yang berkecukupan secara finansial, namun suami memiliki perilaku buruk yaitu berupaya membatasi sumber keuangan kepada istrinya yang dinamakan kekerasan ekonomi. Kekerasan ekonomi yaitu suatu kondisi kehidupan finansial yang sulit dalam melangsungkan kegiatan rumah tangga, akibat perlakuan sengaja dari pasangan hidupnya, terutama suami. Walaupun seorang suami berpenghasilan secara memadai, akan tetapi ia membatasi pemberian uang untuk kegiatan ekonomi rumah tangga, sehingga keluarga merasa kekurangan dan menderita secara finansial.

3. Usia

Pernikahan dini dan implikasinya terhadap terjadinya perceraian, berdasarkan fakta pernikahan pasca hamil antara lain; jumlah terus bertambah, banyak menimpa anak-anak Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Ekonomi juga turut menjadi indikator yang menentukan suatu keluarga dapat atau tidaknya menjalankan fungsi sosial ekonominya dalam masyarakat, keadaan ekonomi merupakan kondisi atau fakta Sekolah Menengah Atas. Pelaku rata-rata teman dan pacarnya. Pasangan suami istri dari pernikahan ini terancam kerawanan masalah sosial ekonomi dan sangat rentan untuk bercerai karena belum memiliki kesiapan membina rumah tangga (Julijanto, 2016: 71-72).

4. Pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu sumbangsih terbesar bagaimana seseorang bertingkah laku serta mengambil sebuah keputusan. Pasangan suami istri yang memiliki pendidikan rendah rentan untuk bercerai bila terjadi perselisihan diantara keduanya karena pola pikir yang kurang rasional dengan tanpa memikirkan apa

dampak dari perceraian yang akan terjadi nantinya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor internal terbagi empat yaitu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) kekerasan fisik yang dilakukan oleh seseorang pasangan sehingga menimbulkan trauma besar bagi yang mengalami,selanjutnya masalah ekonomi yang memicu perceraian, selanjutnya usia Pernikahan dini dan implikasinya terhadap terjadinya perceraian dan terakhir pendidikan juga pemicu sebuah perceraian karena bertingkah laku serta mengambil sebuah keputusan.

b. Faktor eksternal penyebab perceraian

1. Masalah perilaku buruk seperti kebiasaan berjudi.

Perjudian adalah pertaruhan dengan sengaja yaitu mempertaruhkan satu nilai atau sesuatu yang dianggap bernilai dengan menyadari adanya risiko dan harapan-harapan tertentu pada peristiwa-peristiwa permainan, pertandingan, perlombaan, dan kejadian-kejadian yang tidak/belum pasti hasilnya (Kartono, 2014: 58).

Seorang suami seharusnya menganggarkan kebutuhan finansial untuk keperluan keluarga secara bijaksana. Penghasilan yang diperoleh melalui usaha atau bekerja, dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan sebagian lagi ditabung (investasi) untuk keperluan masa depan, seperti keperluan membeli rumah, mobil atau, pendidikan anak-anak. Namun ketika seorang suami melupakan atau mengabaikan kebutuhan keluarga, sehingga semua penghasilan dipertaruhkan untuk kegiatan perjudian, maka hal ini sangat mengecewakan bagi istri maupun anak-anak. Mereka tidak dapat menikmati kehidupan yang sejahtera dan selalu menderita secara finansial.

2. Perselingkuhan.

Perselingkuhan adalah sebuah perzinaan yang dilakukan oleh

seseorang terhadap orang lain yang bukan menjadi pasangan hidup yang sah, padahal ia telah terikat dalam perkawinan secara resmi dengan pasangan hidupnya. Jadi perselingkuhan sebagai aktivitas hubungan seksual di luar perkawinan (*extra-marital sexual relationship*) dan mungkin semula tidak diketahui oleh pasangan hidupnya, akan tetapi lama kelamaan diketahui secara pasti. Oleh karena itu, seseorang akan merasa sangat kecewa, sakit hati, sedih, stress dan depresi setelah mengetahui bahwa pasangan hidupnya melakukan perselingkuhan, sebab dirinya telah dikhianati secara diam-diam. Akibat semua itu, kemungkinan seseorang memilih untuk bercerai dari pasangan hidupnya (Nur'aeni dan Retno D, 2009: 17). Perselingkuhan dapat dilakukan oleh siapa saja yaitu tergantung siapa yang melakukannya apakah dilakukan oleh seorang suami atau seorang istri.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan faktor eksternal terbagi dua yaitu masalah perilaku buruk seperti berjudi, perjudian mempertaruhkan satu nilai atau sesuatu yang dianggap bernilai dengan menyadari adanya risiko dan harapan-harapan tertentu pada peristiwa permainan, pertandingan, perlombaan, dan adapun selajutnya perselingkuhan juga memicu terjadinya perceraian, perselingkuhan merupakan perzinaan yang dilakukan oleh salah satu pasangan dengan orang lain sehingga menimbulkan perceraian.

3. Tinjauan Tentang Pandemi Covid-19

a. Defenisi Covid-19

Pada penghujung tahun 2019, dunia digemparkan dengan munculnya sebuah virus jenis baru yang mematikan dan menyebar dengan cepat. Virus ini diketahui muncul pertama kali di negeri Wuhan Tiongkok dan dengan cepat menyebar keseluruh dunia,

menurut Erlina Burhan, et.al “Dalam 3 hari pasien dengan kasus tersebut berjumlah 44 pasien dan terus bertambah hingga saat ini berjumlah ribuan kasus” (2020: 1). Dalam sekejap, jutaan orang telah terinfeksi dan meninggal diakibatkan oleh virus ini. Virus ini awalnya ditemukan pada hewan, seperti menurut Erlina, et.al “Kelelawar, tikus bambu, unta dan musang merupakan *host* yang biasa ditemukan untuk coronavirus” (2020:4).

Namun dalam perkembangannya virus ini telah menyerang dan menginfeksi system pernafasan utama manusia yaitu paru-paru, dan memiliki gejala awal menyerupai flu biasa seperti batuk, nyeri otot, sakit kepala dan lain sebagainya. Seperti yang dijelaskan oleh Setiawan “Gejala COVID-19 umumnya berupa demam 38°C, batuk kering, dan sesak nafas serta dampak paling buruk adalah kematian (2020: 29). Secara lebih rinci Yuliana menjelaskan bahwasanya gejala yang timbul dari infeksi covid-19 yaitu “Demam ringan, sedang atau berat. Gejala klinis utama yang muncul yaitu demam (suhu > 38°C), batuk dan kesulitan bernapas. Selain itu dapat disertai dengan sesak membrant, fatigue, myalgia, gejala gastrointestinal seperti diare dan gejala saluran napas lain. (2020: 189)

Melihat perkembangan yang semakin mengkhawatirkan diseluruh dunia, membuat virus ini mendapat perhatian besar dari organisasi kesehatan dunia WHO dimana, “Pada tanggal 11 Februari 2020 WHO memberi nama virus ini *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19)” Erlina, et.al(2020: 8). Menurut Suni “Covid-19 merupakan virus yang menyerang system pernafasan dengan gejala demam, batuk, pilek, sakit tenggerokan, letih dan lesu” (2020: 14) Selanjutnya, seperti yang dikutip dari situs resmi informasi covid-19 untuk Provinsi Sumatera Barat (<https://sumbarprov.go.id>), dijelaskan

bahwasanya virus ini adalah “Pneumonia Coronavirus Disease 2019 atau COVID 19 adalah penyakit peradangan paru yang disebabkan oleh Severe Acute respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)”. Sejalan dengan pendapat di atas menurut Setiawan “Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (*severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* atau SARS-CoV-2)” (2020: 29).

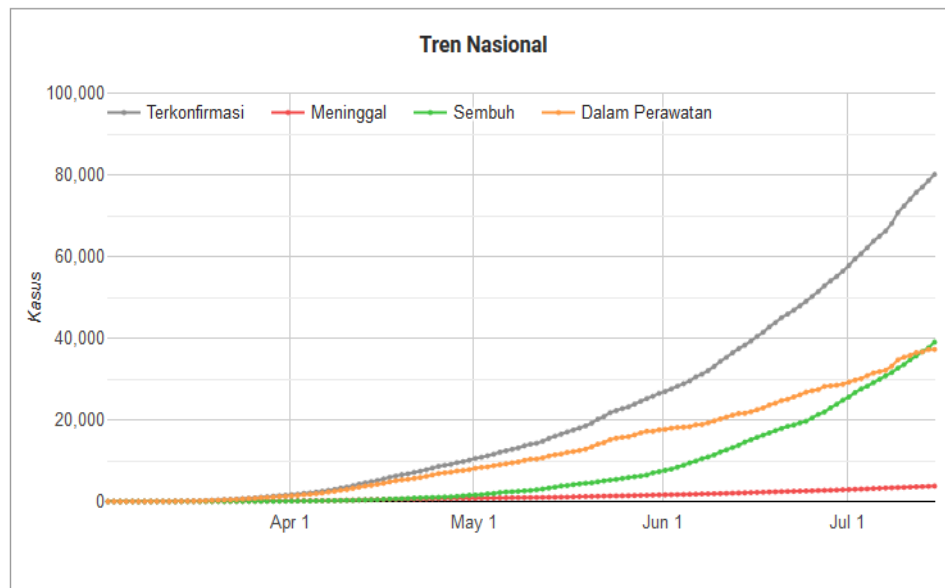
Dapat dipahami bahwasanya covid-19 merupakan sebuah virus yang belum pernah dideteksi sebelumnya pada manusia, yang membuat system pernapasan manusia terganggu serta bisa menular dengan cepat.

b. Perkembangan Covid-19

Dalam waktu singkat, covid-19 telah menyebar ke hampir seluruh dunia dan membuan jutaan orang terinfeksi. Menurut WHO dalam Yuliana “Per tanggal 2 Maret 2020 jumlah penderita 90.308 terinfeksi Covid-19” (2020: 188). Angka ini bisa dibilang tinggi melihat penyebarannya dalam waktu kurang lebih tiga bulan sejak terdektesi menginfeksi manusia. Sedangkan menurut Jhon Hopkins dalam Setiawan “Sampai 19 April 2020 pukul 10:38:37 WIB dilaporkan terdapat 2.329.539 kasus terkonfirmasi dari 185 negara yang 160.717 orang diantaranya meninggal dunia serta 595.229 orang bisa disembuhkan.” (2020: 29). Sedangkan di Indonesia sendiri menurut Susilo, et.al “Covid-19 pertama dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus, data 31 Maret 2020 menunjukkan kasus terkonfirmasi berjumlah 1.528 kasus dan 136 kematian” (2020: 46). Dapat dilihat bahwasanya hanya dalam jangka waktu beberpa bulan sejak dideteksi covid-19 telah menyebar dengan cepat.

Perkembangan kasus covid-19 di Indonesia sejak bulan April 2020 sampai dengan awal Juli 2020 belum menunjukkan penurunan yang signifikan, namun sudah lebih menunjukkan landai jika melihat kepada curva yang ada, seperti yang di kutip dari <https://www.kompas.com/covid-19> yaitu

Tabel.2.1



Tabel Tren perkembangannasional kasus covid-19
Sumber: Kompas.com

Curva di atas menunjukkan, bahwasanya perkembangan kasus covid-19 di Indonesia sejak April, cenderung landai dan tidak menunjukkan curva yang tinggi. Namun angka yang terkonfirmasi masih menunjukkan sekitaran angka 80.000, tentu ini belum bisa dikatakan aman ataupun bebas covid-19. Berbagai upaya dan kebijakan telah dilaksanakan oleh pemerintah, seperti penerapan *stay at home*, *physical distancing*, *sosial distancing*, pembatasan sosial berskala besar (PSBB), dan tatanan kehidupan baru (*NewNormal*). Tujuannya antara lain adalah untuk menekan angka penyebaran covid-19. Selanjutnya, secara lebih rinci, kementerian kesehatan RI telah merangkum

perkembangan covid-19 per-provinsi di Indonesia terbaru pada bulan Juli 2020, seperti yang dikutip dari <https://.covid19.kemendes.go.id> yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2

Tabel Per Provinsi

NO	PROVINSI	JUMLAH KASUS TANGGAL 15 JULI 2020			JUMLAH KASUS DENGAN FOLLOWUP SPESIMEN 2X NEGATIF			JUMLAH KASUS MENINGGAL		
		S/D 14 JULI 2020	15 JULI 2020	KASUS KUMULATIF	S/D 14 JULI 2020	15 JULI 2020	KUM	S/D 14 JULI 2020	15 JULI 2020	KUM
1	ACEH	110	27	137	64	0	64	5	2	7
2	BALI	2358	63	2421	1572	41	1613	27	2	29
3	BANTEN	1609	3	1612	1107	33	1140	81	0	81
4	BANGKA BELITUNG	174	1	175	145	4	149	2	0	2
5	BENGKULU	168	2	170	104	1	105	16	0	16
6	DI YOGYAKARTA	387	9	396	304	5	309	10	0	10
7	DKI JAKARTA	15064	280	15324	9528	193	9721	701	5	706
8	JAMBI	124	1	125	93	2	95	2	0	2
9	JAWA BARAT	5235	75	5310	1924	140	2064	186	1	187
10	JAWA TENGAH	5653	261	5914	1995	120	2115	240	18	258
11	JAWA TIMUR	17230	165	17395	8961	521	7482	1247	28	1275
12	KALIMANTAN BARAT	355	0	355	341	0	341	4	0	4
13	KALIMANTAN TIMUR	722	34	756	512	7	519	17	0	17
14	KALIMANTAN TENGAH	1254	0	1254	544	30	574	70	0	70
15	KALIMANTAN SELATAN	4379	109	4488	1464	41	1505	224	5	229
16	KALIMANTAN UTARA	215	0	215	188	0	188	2	0	2
17	KEPULAUAN RIAU	337	4	341	293	2	295	16	0	16
18	NUSA TENGGARA BARAT	1594	26	1620	1011	14	1025	82	3	85
19	SUMATERA SELATAN	2754	30	2784	1326	14	1340	129	4	133
20	SUMATERA BARAT	803	2	805	682	5	687	32	0	32
21	SULAWESI UTARA	1697	44	1741	391	12	403	106	0	106
22	SUMATERA UTARA	2497	99	2596	598	8	606	130	0	130
23	SULAWESI TENGGARA	521	10	531	340	3	343	10	1	11
24	SULAWESI SELATAN	7294	158	7452	3162	113	3275	239	12	251
25	SULAWESI TENGAH	194	1	195	168	7	175	6	0	6
26	LAMPUNG	209	6	215	168	1	169	12	0	12
27	RIAU	246	0	246	221	1	222	11	0	11
28	MALUKU UTARA	1145	39	1184	141	3	144	39	0	39
29	MALUKU	900	20	920	568	11	579	17	0	17
30	PAPUA BARAT	292	0	292	198	4	202	4	0	4
31	PAPUA	2366	80	2426	1096	59	1155	22	3	25
32	SULAWESI BARAT	146	6	152	98	0	98	3	0	3
33	NUSA TENGGARA TIMUR	121	0	121	91	0	91	1	0	1
34	GORONTALO	385	7	392	238	19	257	17	3	20
	Dalam Proses Verifikasi di Lapangan	34	0	34	0	0	0	0	0	0
	TOTAL	78572	1522	80094	37636	1414	39050	3710	87	3797

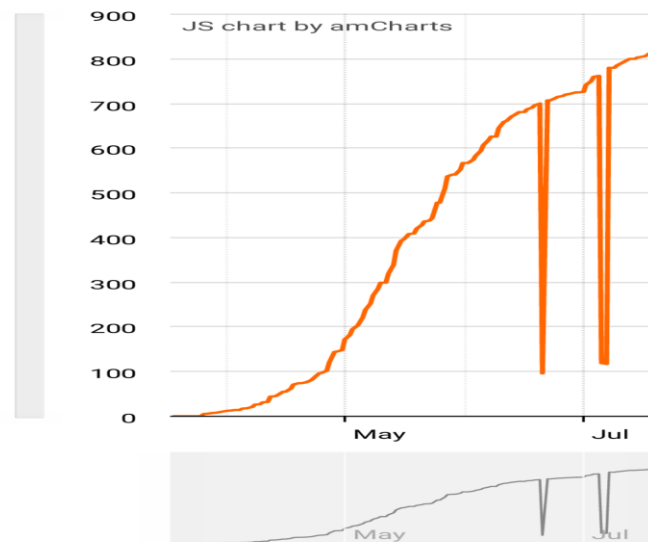
Tabel Jumlah kasus covid Indonesia 15 juli 2020

Sumber: Kemenkes RI

Dapat dilihat dari gambar di atas bahwasanya di Indonesia dari 34 provinsi yang ada, seluruhnya telah terinfeksi covid-19 dengan laporan kasus dan kematian yang masih tercatat setiap hari. Per tanggal 15 juli 2020 total kasus kumulatif sudah berada diangka 80094 kasus, dengan kasus meninggal 3797 kasus. Hal ini tidak berbeda jauh dari curva yang telah digambarkan sebelumnya. Angka 80.000 masih sangat tinggi, sehingga pelaksanaan protokol kesehatan yang baik dan benar

harus tetap diterapkan. Untuk provinsi Sumatera Barat sendiri, seperti yang dikutip dari situs resmi penanganan corona Sumbar, per-tanggal 18 Juli 2020 masih terdapat angka yang cukup tinggi, dimana ada 817 kasus positif

Tabel. 2.3



Tabel Angka kasus covid-19 Sumatera Barat
Sumber: <https://corona.sumbarprov.go.id>

Dapat dilihat bahwasanya, angka kasus covid-19 di Sumatera Barat mencapai angka 800 pada bulan Juli, meskipun demikian Sumbar masih dikategorikan salah satu provinsi yang memiliki angka kasus yang rendah jika dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia. Tergolong lebih rendah bukan berarti dapat diacuhkan begitu saja, meskipun telah diterapkannya tatanan kehidupan baru bernama new normal, aktivitas masyarakat tetap berupaya dikembalikan lagi seperti sedia kala, dengan catatan harus tetap dalam penerapan protokol kesehatan yang berlaku, hal ini tentu dimaksudkan agar covid-19 dapat ditekan dan dihilangkan sehingga pandemi ini dapat berakhir secepat mungkin.

c. Dampak Pandemi Covid-19

Pandemi covid-19 yang melanda dunia, tidak hanya menyerang dan berdampak pada kesehatan manusia semata, covid-19 secara tidak langsung juga berdampak kepada aspek-aspek lain yang bukan permasalahan kesehatan. Pembatasan sosial membuat dunia lumpuh dan berdampak pada berbagai aspek lain yang bersentuhan langsung dengan kebutuhan hidup manusia. Menurut Kirana, et.al “Pembatasan interaksi sosial masyarakat dapat menghambat laju pertumbuhan dan kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan, namun tidak ada pilihan lain karena cara ini adalah yang paling efektif” (2020: 68). Diantara aspek yang terkena dampak sebagai akibat dari covid-19 yaitu, ekonomi, pendidikan, sosial, ibadah berjemaah, dan situasi kemasyarakatan pada umumnya.

1) Bidang ekonomi/mata pencaharian.

Ekonomi menjadi salah satu aspek yang mengalami akibat cukup buruk sebagai dampak dari covid-19. Penerapan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) membuat proses jual beli menjadi terganggu dan menurun. Seperti menurut Kirana, et.al

Dengan diumumkannya status karantina wilayah oleh presiden atas semakin mewabahnya virus corona, maka secara tidak langsung berdampak secara menyeluruh dari segi ekonomi khususnya bagi masyarakat menengah kebawah (2020:67)

Masyarakat lebih memilih mematuhi anjuran pemerintah, agar tetap berdiam diri di rumah dan tidak melakukan aktivitas luar ruangan, untuk menekan covid-19 ini. Golongan yang termasuk pada kategori ekonomi menengah kebawah, seperti para pemilik usaha, pekerja dan karyawan, mereka terpaksa mengurangi jumlah produksi bahkan sampai gulung tikar

terhadap usahanya. Para pekerja kehilangan pekerjaannya, tidak ada produksi artinya tidak ada barang, tidak ada barang tidak ada uang yang dihasilkan, tidak ada uang karyawan tidak bisa digaji dan produksi tidak bisa dilakukan. Skilus seperti ini dapat berlaku pada pemilik usaha kecil dan menengah, sehingga perputaran uang pada dimensi kecil dan menengah menjadi sulit. Akibat paling fatal adalah ketidakmampuan memenuhi kebutuhan ekonomi bagi masyarakat menengah kebawah.

Tidak hanya masyarakat ekonomi kelas menengah kebawah yang terkena dampak covid-19, para investor di pasar saham pun mengalami dampak yang tak kalah serius. Para investor yang menginvestasikan sahamnya pun juga tidak dapat melanjutkan bisnisnya, karena pasar modal yang terus melemah. Menurut Burhanudin dan Abdi “Virus corona juga membuat kondisi mental investor menjadi panik dan membuat pasar saham global mendapat tekanan hebat” (2020: 93). Orang-orang hanya berusaha mencukupi kebutuhan pokok yang benar-benar dibutuhkan, sehingga perhatian pada saham dan pasar modal pun tidak sekuat saat pandemi belum terjadi. Selanjutnya secara lebih kompleks Hanoatubun menjabarkan dampak yang dialami oleh sektor ekonomi nasional pada saat ini di tengah pandemi yaitu sebagai berikut:

- a) Untuk pekerja yang dirumahkan dan kena PHK lebih dari 1.5 juta. Dari jumlah ini, 90 persen dirumahkan dan 10 persen kena PHK. Sebanyak 1,24 juta orang adalah pekerja formal dan 265 ribu pekerja informal.
- b) Selanjutnya dampak kedua, PMI Manufacturing Indonesia mengalami kontraksi atau turun hingga 45.3 pada maret 2020. Padahal dari angka terakhir yaitu agustus 2019 PMI Manufacturing masih berada

diangka 49, adapun PMI Manfacing ini menunjukkan kinerja industry pengolahan, baik dari sisi produksi permintaan baru hingga ketenagakerjaan.

- c) Impor pada triwulan I 2020 turun 3.7 persen *year to date (ytd)*
- d) Inflasi/peningkatan harga secara umum dan terus menerus maret 2020 mencapai 2.96 persen (yoy). Inflasi ini disumbangkan oleh harga emas perhiasan dan beberapa komoditas pangan
- e) 12.703 penerbangan di 15 bandara dibatalkan sepanjang januari-maret 2020
- f) Kunjungan turis turun hingga 6.800 per hari (2020: 151)

Dapat dilihat dari penjabaran di atas, bahwasanya dalam aspek ekonomi juga menjadi salah satu bagian sebagai akibat dari pandemi covid-19 yang melanda dunia secara. Perekonomian mengalami penurunan dalam berbagai sektor, baik itu yang melanda masyarakat kelas ekonomi menengah ke bawah maupun menengah ke atas

2) Bidang sosial kemasyarakatan

Salah satu aspek yang juga mengalami dampak akibat covid-19 adalah aspek sosial kemasyarakatan. Kebijakan pemerintah yang menerapkan *sosial distancing*, *psyikal distancing*, karantina wilayah, dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB), memaksa masyarakat untuk meminimalisir kontak dan interaksi langsung dengan siapa saja. Hal ini, tentu membuat timbulnya kesulitan bagi yang dalam aktivitasnya harus berinteraksi, dan sekarang malah tidak dapat sama sekali untuk melakukannya. Menurut Kirana et.al “Pembatasan interaksi sosial masyarakat dapat menghambat laju pertumbuhan dan kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan, namun tidak ada pilihan lain karena cara ini yang paling

efektif” (2020:68). Dapat dipahami bahwasanya covid-19 benar-benar membuat kehidupan sosial dan interaksi di tengah masyarakat menjadi tidak terlaksana dengan baik lagi. Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, manusia akan kesulitan jika tidak berinteraksi dan saling membantu.

Banyak hal yang terpaksa berubah, dalam proses sosialisai manusia sebagai akibat dari covid-19, salah satunya adalah komunikasi, komunikasi adalah salah satu bagian penting dari proses sosialisasi menurut Dani dan Mediantara“Sosialisasi adalah aktivitas yang dilakukan seseorang (komunikator) terhadap orang lain (komunikan) dengan tujuan tersampaikan sebuah pesan dengan menggunakan alat bantu atau langsung” (2020: 97).

Tujuan komunikasi adalah menyampaikan pesan dengan baik, sehingga pesan yang dimaksud dapat sampai dengan baik pula ke penerima pesan.Namun dalam masa pandemic covid dimana setia aktivitas sosial dibatasi secara ketat, komunikasi yang dilakukan tentu tidak dapat dilakukan sebaik mungkin, sehingga ditakutkan pesan yang dimaksud tidak dapat tersampaikan dengan baik dan benar. Salah satu jalan keluar dari masalah komunikasi, pada masa pandemic covid adalah melalui alat bantu, namun masalah lain pun muncul seperti menurut Dani dan Mediantara “Dengan terlalu banyak menggunakan alat bantu sebagai perantara sehingga percakapan, gesture, logika percakapan seringkali mengalami mispersepsi dan asumsi baru terhadap komunikasi baru dan syMBOL” (2020: 98). Artinya komunikasi mengalami dampak yang cukup besar sebagai akibat dari adanya pandemi covid-

19, komunikasi yang secara langsung tidak dapat dilakukan diganti dengan menggunakan alat bantu. Alat bantu ini dalam pelaksanaannya dapat membuat terjadinya salah paham dan salah tangkap makna dari pesan yang ingin disampaikan, sehingga makna pesan tidak sampai dengan baik pada penerima pesan. Interaksi sosial dan komunikasi benar-benar menjadi terkendala karena terdampak dari pandemic covid-19.

3) Bidang pendidikan

Selanjutnya aspek yang juga menerima dampak tak langsung dari pandemic covid-19 yaitu bidang pendidikan. Sama halnya dengan aspek lain, demi menekan penyebaran covid-19 ini pemerintah membuat kebijakan yang benar-benar membatasi pola interaksi sosial secara langsung. Penerapan peraturan yang disebut dengan *work from home*, membuat pekerjaan dan juga pendidikan harus dilakukan dirumah dengan bantuan alat komunikasi, merujuk pada hal tersebut menurut pendapat Aji

Kebijakan belajar di rumah pada institusi pendidikan jelas menyebabkan gangguan besar, seperti pembelajaran siswa, gangguan dalam penilaian, pembatalan penilaian, peluang mendapatkan pekerjaan setelah lulus pendidikan, pembatalan penilaian public untuk kualifikasi dalam seleksi pekerjaan (2020: 400)

Dapat dipahami bahwasanya, secara kompleks tidak hanya proses belajar dan pembelajaran didalam kelas saja yang mengalami dampak dari covid-19, lebih dari itu proses pendidikan itu sendiri, seperti penilaian yang tidak dapat dilakukan secara objektif, ujian akhir yang dibatalkan, kelulusan yang tidak terlalu mencerminkan hasil sebenarnya dan lain sebagainya. Selanjutnya kegiatan proses belajar dan

pembelajaran dilakukan dengan system online, sebagai solusi dari tidak dapatnya melaksanakan proses belajar di sekolah. Menurut Firman “Pembelajaran secara sinkron dilakukan menggunakan aplikasi seperti google classroom edmodo, whatsapp, dan email” (2020: 16). Hal ini diterapkan, dalam rangka mencari solusi terkait kesulitan belajar langsung di institusi pendidikan, namun disisi lain, intensitas pemakaian media elektronik sebagai alat bantu baik itu laptop, hp dan semacamnya menjadi berlebihan, seperti menurut Firman “Pembelajaran selama masa pandemi covid-19 mengurangi penggunaan media pembelajaran konvensional dan maksimalkan penggunaan gawai-gawai yang berteknologi lebih maju” (2020: 17). Penggunaan yang berlebihan ini, tentu saja juga menjadi sambungan rantai dampak covid-19 secara tidak langsung dalam dunia pendidikan.

Proses belajar dan pembelajaran hanya salah satu dari aspek pendidikan yang terkena dampak tak langsung dari covid-19. Peserta didik juga merasakan dampak yang tak kalah berat, sebagai subjek dalam pendidikan peserta didik tentu akan merasakan dampak yang luar biasa dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam proses belajar dan pembelajaran. Menurut Purwanto, et.al “Berapa dampak yang dirasakan murid pada proses belajar mengajar di rumah adalah para murid dipaksa belajar jarak jauh” (2020: 5). Keterpaksaan ini tentu akan membuat fokus, proses dan keberhasilan belajar dapat terganggu. Terlebih lagi proses belajar mengajar jarak jauh tidak seperti belajar di sekolah, dalam belajar jarak jauh pembelajaran dilakukan dengan system online, tentunya ini membutuhkan fasilitas seperti laptop, hp, dan yang terpenting

akses internet. Fasilitas ini merupakan bagian penting dalam pembelajaran jarak jauh, seperti menurut Purwanto, et.al

Fasilitas ini sangat penting untuk kelancaran proses belajar mengajar, untuk pembelajaran online di rumahnya seharusnya disediakan dulu fasilitasnya seperti laptop, computer, ataupun hand phone yang akan memudahkan murid untuk menyimak proses belajar mengajar online. (2020: 5).

Fasilitas ini, juga ibarat sambungan mata rantai dampak covid terhadap pendidikan, proses belajar mengajar yang harus dilakukan secara online membutuhkan fasilitas yang harus memadai terhadap keberlangsungan proses belajar. Namun disisi lain, tidak semua peserta didik dapat memiliki fasilitas yang memadai untuk mengikuti proses belajar, sehingga akan kesulitan dan ketinggalan materi belajar. Tidak semua orang tua mampu membelikan anaknya hand phone, apalagi computer, selain itu tidak semua lokasi tempat tinggal peserta didik memiliki akses sinyal internet yang memadai untuk belajar online. Dari hal ini kita dapat melihat, bahwasanya proses belajar secara online yang dilaksanakan oleh murid, masih memiliki berbagai problema yang harus segera diantisipasi, mengingat kita masih dalam masa menghadapi pandemic covid-19.

Selain terhadap proses belajar mengajar dan juga peserta didik, dampak covid juga dirasakan oleh guru selaku pendidik. Guru sama halnya dengan peserta didik, dimana mereka juga harus beradaptasi dengan pembelajaran system online, menurut Purwanto, et.al

Dampak yang dirasakan guru yaitu tidak semua mahir menggunakan teknologi internet atau media sosial sebagai sarana pembelajaran, beberapa guru senior belum sepenuhnya mampu menggunakan perangkat atau

fasilitas untuk menunjang kegiatan pembelajaran online (2020: 7)

Ketidak mampuan guru dalam menggunakan perangkat media sosial, tentu akan membuatnya kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran pada peserta didik, dan akibatnya tentu peserta didik yang harus menguasai materi pembelajaran tidak mampu untuk melakukannya. Dapat disimpulkan bahwasanya, sistem belajar mengajar online belum lah efektif dan masih banyak memiliki kelemahan, seperti system yang masih belum tepat, peserta didik yang kesulitan karena beban pelajaran yang banyak, intensitas pemakaian hand phone yang berlebihan, dan kesulitan memuhi fasilitas yang harus disiapkan. Begitu juga guru, juga memiliki permasalahan-nya sendiri. Namun semuanya mesti bisa beradaptasi dan tetap diterapkan, demi tercapainya tujuan pendidikan walaupun berada di tengah masa pandemi sekalipun.

4) Pelayanan publik

Pelayanan publik merupakan sector yang banyak melakukan interaksi ditengah masyarakat, masyarakat membutuhkan pelayan publik baik itu untuk kegiatan transportasi, usaha, ibadah, dan lain sebagainya. Namun dalam masa pandemi covid-19, segala hal yang berkaitan dengan interaksi langsung di tengah masyarakat dibatasi dengan ketat. Hal ini, tentu bertujuan untuk menekan laju penyebaran covid-19, namun disisi lain hal ini tentu membuat akses pelayanan publik terbatas bahkan terhenti, seperti menurut Napitupulu

Kebijakan yang diambil pemerintah tentunya berdampak pada penyelenggaraan pelayanan publik yang disediakan

oleh instansi publik karena pemerintah juga meminta hampir sebagian besar aparatur sipil negara (ASN) juga berkerja dari rumah atau dikenal dengan istilah *work from home*. (2020:

Lebih lanjut Andhika dalam Napitupulu menyatakan bahwasanya “Penyelenggaraan layanan publik juga mulai bergeser ke layanan online sebagai alternatif solusi agar pelayanan tidak terhambat dan kebutuhan warga dapat terpenuhi” (2020: 114). Kebutuhan akan pelayanan publik tentu sangat tinggi, karena hampir sebagian aktivitas masyarakat adalah berkaitan dengan layanan publik. Aktivitas masyarakat seperti ibadah, majelis taklim bahkan perkawinan-pun tertunda, seperti menurut Syafrida dan Hartati dimana

Dampak di bidang sosial terlihat dengan banyaknya kegiatan untuk sementara ditunda, dilarang seperti pelaksanaan ibadah yang dilakukan dirumah saja, melarang mengadakan sholat jumat, kebaktian, kegiatan agama seperti majelis taklim, arisan, pesta perkawinan, perkumpulan yang melibatkan banyak orang (2020: 503)

Dapat dipahami dari pendapat di atas bahwasanya, berbagai kegiatan publik yang biasanya dapat dilakukan dan berjalan dengan normal, dimasa pandemi covid tidak dapat terlaksana. Seperti ibadah berjemaah, majelis taklim, bahkan hingga resepsi pernikahan, banyak hal yang biasanya dapat dilakukan oleh masyarakat namun sekarang harus tertunda bahkan terhenti.

4. New Normal

Menghadapi pandemi covid-19, membutuhkan kesabaran yang sangat luar biasa. Penerapan pembatasan sosial berskala besar (PSBB)

membuat masyarakat harus berdiam diri dan melaksanakan setiap kegiatan dan aktivitas di rumah. Berkerja dan belajar harus dilakukan dari rumah, agar penyebaran pandemi covid-19 dapat ditekan seminimal mungkin. Pada akhirnya puncak pandemi covid-19 telah berhasil untuk dilalui, demi memulihkan situasi pasca pandemi pemerintah-pun menerapkan kebijakan new normal. New normal atau tatanan kehidupan normal baru adalah “Perubahan perilaku atau pola hidup baru yang harus dilakukan agar tetap dapat menjalani aktivitas normal selama pandemi” (doktersehat.com, 2020 Mei 29).

Selanjutnya, new normal atau kenormalan baru menurut Sigit dalam Habibi adalah “suatu cara hidup baru atau cara baru dalam menjalankan aktivitas hidup di tengah pandemi covid-19 yang belum selesai” (2020: 198). Lebih lanjut, Habibi menjelaskan bahwasanya Normal baru adalah “suatu kondisi dan/atau kebiasaan sosial masyarakat atau perilaku individu yang muncul setelah covid-19 selesai” (2020: 202). Dapat dipahami bahwasanya new normal atau yang bisa disebut sebagai kenormalan baru adalah suatu tatanan kehidupan baru dengan cara-cara yang lebih menerapkan protokol kesehatan dalam kehidupan dimana pun berada, yang timbul sebagai bagian dari pada adaptasi terhadap pandemi yang telah terjadi.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Mhd. Rizky Lubis. Faktor - Faktor Penyebab Perceraian Pada Masyarakat Nelayan Muslim Di Kelurahan Pondok Batu Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah. Sumber data yang digunakan adalah Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pertama Data sekunder yaitu data yang diambil sebagai penunjang tanpa harus terjun kelapangan, antara lain mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan dan sebagainya. Subjek penelitian ini adalah suami

maupun istri yang bercerai khususnya pada nelayan muslim di Kelurahan Pondok Batu Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah. Proses penelitian metode penelitian dalam skripsi ini menggunakan jenis penelitian empiris (field Research) atau lapangan. Adapun sumber data penulis diperoleh dari bahan primer, skunder dan tersier. Teknik pengumpulan data dilihat dari wawancara, dokumentasi dan observasi. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab perceraian pada keluarga nelayan muslim di Kelurahan Pondok Batu ada empat faktor yaitu: Faktor Pertama, rendahnya pendidikan masyarakat nelayan muslim, faktor kedua ekonomi yang tidak stabil, faktor ketiga pergaulan bebas (Pergaulan bebas yang mempengaruhi perilaku yang buruk yang dilakukan nelayan saat melaut dan setelah melaut) dan faktor keempat adalah ketidak harmonisan keluarga yang berawal dari kurangnya komunikasi yang berdampak negatif seperti terjadinya kesalahpahaman, hilangnya kepercayaan dan hilangnya kepedulian sebagai suami isteri, bahkan adanya orang ketigan dalam hubungan. Perbedaan peneliti dengan Mhd.Rizky Lubis yaitu peneliti mengkaji tentang Faktor Yang Mempengaruhi Meningkatnya Perceraian Di Masa Pandemi Covid 19 Di Jorong Kotoniu, tahun 2020. Sumber data yang digunakan *Snowball Sampling* adalah semakin lama semakin banyak pula sampel yang didapatkan. Proses penelitian menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

2.Urip Tri Wijayanti Analisis Faktor Penyebab Perceraian Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Banyumas. Secara umum penggugat perceraian berasal dari pihak istri dengan karakteristik usia muda, berpendidikan rendah, tidak bekerja, usia perkawinan kurang dari lima tahun dan baru memiliki satu anak. Alasan mengajukan perceraian karena faktor ekonomi. Oleh karena itu bagi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) provinsi Jawa Tengah dan OPD KB (Organisasi

Perangkat Daerah Keluarga Berencana) Kabupaten Banyumas perlu melakukan sosialisasi yang intens tentang penyiapan kehidupan berkeluarga bagi para calon pasangan suami istri dalam hal ekonomi, sosialisasi delapan fungsi keluarga dan pendewasaan usia perkawinan. Sosialisasi tidak hanya dilakukan oleh para Petugas Keluarga Berencana (PKB), namun melalui media-media yang menjangkau masyarakat misalnya melalui televisi dan radio lokal Banyumas. Selain itu dengan menggandeng instansi yang peduli pada keluarga misalnya Dinas Pendidikan, Kantor Urusan Agama, para akademisi dll untuk berperan serta menggalakkan kepada masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, menurut Sugiyono (2012: 3) penelitian kualitatif adalah:

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penulis adalah sebagai kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih mengutamakan pada makna daripada *generalisasi*.

Sejalan dengan pendapat di atas, Noor (2015: 34) penelitian deskriptif adalah “penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, kejadian yang terjadi saat sekarang.” Penelitian deskriptif kualitatif, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian yang mendeskripsikan tentang faktor yang mempengaruhi meningkatnya perceraian di masa pandemi covid 19 di jorong kotoniu.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi meningkatnya perceraian di masa pandemi covid 19 di jorong kotoniu. Pelaksanaan penelitian sudah dimulai sejak observasi awal pada tanggal Kamis 2 Januari 2020.

C. Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah penulis itu sendiri, karena penelitian yang menentukan dan mengetahui penelitiannya, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2016: 60) bahwa “penulis kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya”. Berdasarkan

hal tersebut dapat dipahami bahwa penulis dalam penelitian kualitatif merupakan *human instrument* yang berfungsi dalam menetapkan fokus penelitian, memilih sampel atau informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis terhadap data yang didapat, menafsirkan dan membuat sebuah kesimpulan atas temuannya.

Dapat dipahami bahwasanya penelitian kualitatif yang menjadi instrument penelitian adalah penulis sendiri. Penulis akan langsung terjun kelapangan, untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, menganalisisnya dan melakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah diperoleh sebelumnya, yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, sebagai instrument penulis akan turun langsung ke lapangan, untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan data terkait dengan faktor yang mempengaruhi meningkatnya perceraian di masa pandemi covid 19 di jorong kotoniu.

D. Sumber data

Sumber data yang akan dikumpulkan beragam jenis dan bentuknya, dalam penelitian ini yang menjadi sumber data penelitian dapat dibedakan menjadi dua yaitu sumber primer dan juga sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sugiyono (2007: 208-209) menjelaskan bahwa “sumber data primer merupakan sumber data pokok, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.”

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa sumber data digunakan untuk menggali informasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pernyataan langsung dari subjek penelitian yang penulis wawancarai, dan akan di dukung oleh sumber data sekunder yang akan mendukung berupa dokumen-dokumen, gambar, dan lain sebagainya yang dapat mendukung sumber data

primer yang ada. Subjek yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini akan ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2012: 54) “*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu”. Pertimbangan tertentu yang dimaksud disini yaitu seseorang yang dianggap paling tahu atau memiliki pengetahuan yang mendalam tentang apa yang akan ingin temukan di lapangan nanti.

Subjek yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini, ditetapkan sesuai dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Sumber data utama atau primer yaitu 9. Sumber data sekunder yaitu teman sebaya, keluarga (orang tua, kakak atau adik dan anak), yang dapat memberikan pernyataan terkait dengan tujuan penelitian yang mana lebih lanjut akan lebih jelas ketika sudah berada di lapangan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang penulis lakukan dalam melakukan pengumpulan data, pada penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Sugiyono (2012: 62-63) menjelaskan, “bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi.”

1. Wawancara

Pada penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur terhadap sumber data. Menurut Moleong (2017: 186) wawancara adalah “percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka dan melalui media sosial.” Kemudian Esterberg (dalam Sugiyono, 2012: 73-75) mengemukakan “beberapa macam wawancara yaitu, wawancara terstruktur yaitu penulis telah

mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh, dan penulis telah menyiapkan instrumen penulisan berupa pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya. Semiterstruktur yaitu lebih bebas dari wawancara terstruktur, tujuannya adalah untuk menemukannya permasalahan lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya. dan tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas, dimana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data”.

Pada penelitian ini penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas, dimana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Wawancara dilakukan kepada suami, istri, tetangga orang tua, adik kakak dan keluarga terdekat, pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab langsung menggunakan pertanyaan kepada subjek penelitian.

2. Observasi

Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan indera tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Dalam kegiatan sehari-hari, kita selalu menggunakan mata untuk mengamati sesuatu. Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik penelitian yang sangat penting. Pengamatan itu digunakan karena berbagai alasan. Ternyata ada beberapa tipologi pengamatan. Terlepas dari jenis pengamatan, dapat dikatakan bahwa pengamatan terbatas dan tergantung pada jenis dan variasi pendekatan (Moleong, 2017: 242). Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis mengenai bagaimana faktor yang mempengaruhi meningkatnya perceraian di masa pandemi covid 19 di jorong kotoniu.

Berdasarkan kutipan di atas pada penulisan ini penulis menggunakan observasi partisipasi pasif, yaitu penulis mengamati langsung dan datang ke

tempat orang yang diamati yaitu suami istri yang mengalami perceraian

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2012: 82-83) Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya. Dokumen yang berupa gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

F. Teknik Analisis Data dan Interpretasi Data

Analisis data merupakan cara yang dilakukan penulis mulai dari penulis mendapatkan data, mengolah data sampai pada penarikan kesimpulan dari data yang di dapatkan. Menurut Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2017: 248) Analisis data adalah :

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya, menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dikatakan bahwa analisis data adalah suatu kegiatan atau proses mengelompokkan data, memilih dan memilah-milah data yang menjadi bagian penting, kemudian mengelola data tersebut sehingga menjadi jelas tentang apa yang akan diceritakan kepada orang lain.

Dalam melaksanakan analisis data penulis akan melaksanakannya dengan metode analisis menurut Milles and Huberman. Dalam model analisis data menurut Milles and Huberman (dalam Sugiyono, 2012) ada beberapa langkah yang dappat dilakukan dalam analisis data diantaranya adalah:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dapat dibantu

dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Data yang telah penulis dapatkan di lapangan nanti akan dirangkum sedemikian rupa, sehingga dapat terlihat pola dari data yang diharapkan dari hasil pengumpulan data tadi.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* atau sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penulisan kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan *mendisplay* data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Data yang telah dirangkum sebelumnya, akan penulis sajikan berupa uraian singkat, dengan menggambarkan bagaimana faktor yang mempengaruhi meningkatnya perceraian pada masa pandemi covid 19 di jorong kotoni.

Conclusion drawing (Verification)

Langkah selanjutnya setelah *mendisplay* data adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penulisan kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penulis berada dilapangan, kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang

sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulannya bahwa ada tiga langkah dalam melakukan analisis data yaitu mereduksi data, mendisplay data atau menyajikan data, dan membuat kesimpulan dari data yang diperoleh. Berdasarkan kutipan di atas langkah-langkah yang akan penulis lakukan dalam menganalisis data adalah:

1. Penulis akan mengumpulkan data melalui wawancara dengan suami istri yang berkaitan dengan topik masalah penelitian, lalu melakukan pengamatan atau observasi terhadap faktor yang memengaruhi meningkatnya perceraian Pada masa Pandemi covid19 di jorong kotoniu dan terakhir penulis akan mengumpulkan data dokumentasi yang mungkin didapatkan.
2. Penulis akan membacanya, memilih dan memilah-milah hal-hal pokok dengan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting dan terkait dengan yang akan penulis teliti, sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang faktor yang mempengaruhi meningkatnya perceraian pada masa pandemi covid 19 di jorong kotoniu.
3. Penulis akan menyajikan dalam bentuk uraian singkat, yang dapat menjelaskan dan menjabarkan bagaimana sebetulnya faktor yang mempengaruhi meningkatnya perceraian pada masa pandemi covid 19 di jorong kotoniu. Sesuai hal-hal yang telah dilakukan diatas langkah terakhir yang penulis lakukan adalah penulis akan menyimpulkan hasil dari tahap-tahap analisis dari yang telah dilakukan sebelumnya.

G. Teknik penjamin Keabsahan Data

Ada beberapa jenis teknik penjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2012: 121) “ada beberapa jenis teknik penjamin keabsahan data yang bisa digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data. diantaranya adalah perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penulisan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *member check*.” Menurut Sugiyono (2018: 273-274) Triangulasi adalah: “Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu” Adapun jenis dari teknik triangulasi yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber berarti untuk mengecek kembali kepada sumber informasi apakah data yang penulis peroleh valid atau tidak.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Berdasarkan kutipan di atas maka dalam penelitian ini penulis akan menerapkan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data yang penulis peroleh, karena sesuai dengan teknik pengumpulan data yang penulis gunakan

yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Ada tiga teknik pengabsahan data triangulasi yang akan penulis gunakan, yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber.

Pada penelitian ini penulis akan melakukan triangulasi sumber yakni mengecek data ke beberapa sumber yang ada yang telah ditentukan sebelumnya, pertama peneliti akan memberikan pertanyaan kepada suami istri yang melakukan perceraian, kemudian pertanyaan yang sama pada juga penulis tanyakan kepada orang tua, teman dekat dan juga keluarga terdekat.

2. Triangulasi Teknik.

Pada penulisan ini penulis memperoleh data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, atau kuesioner, bila diperoleh hasil yang berbeda maka penulis melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, ataupun mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda.

3. Triangulasi Waktu.

Pada penulisan ini, penulis memilih waktu yang tepat untuk melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan suami istridan orang terdekat dengan suami istri tersebut akan menjadikan data lebih valid dan lebih kredibel, karena waktu seperti pagi, siang dan malam akan berkaitan dengan kebugaran dan kesegaran dari narasumber. Misalnya pada waktu pagi hari jika narasumber diwawancarai maka akan lebih valid informasi yang diperoleh dibandingkan melakukan wawancara pada malam hari, hal tersebut dikarenakan pagi hari merupakan waktu narasumber akan memulai aktivitas dan semuanya masih pada kondisi segar, sedangkan pada malam hari waktu untuk beristirahat dari aktivitas sehari-hari

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang berusaha menerapkan fenomena dengan cara mengumpulkan data di lapangan sesuai dengan dengan apa adanya melalui wawancara. Penelitian menggunakan wawancara yang mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data. Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan faktor penyebab perceraian ada masa pandemi covid 19 di jorong kotoniu.

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu untk mengetahui apa saja faktor internal yang menyebabkan perceraian pada masa pandemi covid dan apa saja faktor internal yang menyebabkan perceraian pada masa pandemic covid. Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan. Pengumpulan data yang peneliti lakukan lebih kepada wawancara langsung dengan istri yang korban yang terjadinya perceraian dalam rumah tangganya. Wawancara ini penulis laksanakan mulai tanggal 22 juni sampai 30 juni.

Sebelum peneliti menjabarkan temuan penelitian, terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan profil istri. Informan yang pertama dengan inisial VO yang merupaka seorang ibu dari tiga orang anak. Saat ini VO tinggal bersama tiga orang anaknya dan membesarkan anak-anak nya dengan sendirinya. Informan kedua yaitunya ibu WM merupakan ibu rumah tangga yang tinggal bersama tiga orang anaknya dan informan ketiga MT merupakan seorang suami yang di tinggalkan oleh istrinya akibat masalah ekonomi yang melanda keluarganya.

Terkait dengan faktor yang mempengaruhi meningkatnya percerian pada masa pandemi covid 19 di jorong kotoniu maka peneliti akan menyajikan hasil temuan berdasarkan hasil wawancara , observasi dan dokumentasi peneliti dengan sub fokus penelitian yang di laksanakan di Jorong Kotoniu

Nagari Tanjung Bonai, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar.

1. Faktor Internal Yang Menyebabkan Perceraian Pada Pandemi Covid19

Dari hasil wawancara yang dilakukan yang peneliti lakukan dengan pasangan suami istri yang telah menggugat perceraian di jorong kotoniu, faktor internal yang mempengaruhi meningkatnya perceraian pada masa pandemi covid di jorong kotoniu dapat di paparkan sebagai berikut:

No	Pernyataan	Informan
1.	Permasalahan awal yang di alami paasangan suami istri sebelum terjadinya perceraian	
	Seblelum terjadinya perceraian pada keluarga saya, awalnya terjadilah percekckokkan antara saya dan suami saya di sebabkan oleh emosi yang tidak terkendali oleh suami disaat membahas biaya pendidikan anak-anak. Suami saya langsung marah dan pergi ketika membahas permasalahan yang kami hadapi.	WM,
	Awal terjadinya perceraian pada keluarga saya yaitu di sebabkan oleh dulunya suami saya memiliki pribadi yang pendiam, tanpa di ketahui di balik sifat yang pendiam tersebut ternyata memiliki sifat yang kasar, egois, dank keras kepala, hal tersebut dapat dilihat ketika saya mengajaknya berbicara dengan baik, tiba-tiba dia menjawab dengan kasar.	VO
	Terjadinya ketidakharmonisan antara saya dengan istri, di sebabkan egois dan tidak jujur, hal ini terlihat ketika saya mengamanahkan kepada istri uang jajan untuk	MT

	orang tua saya, sang istri tak memberikan dan marah karena hal tersebut.	
2	Bagaimana komunikasi pasangan suami istri sebelum terdinya perceraian	
	Sebelum terjadinya perceraian komunikasi saya dengan suami sangatlah baik, setelah kian lama menjalani kehidupan rumah tangga saya dan suami jarang untuk berkomunikasi dikarenakan ketidaksepahaman antara kami berdua	WM
	Sebelum terjadinya perceraian pada keluarga saya, komunikasi tidak kurang baik, Karena suami saya sangatlah kasar, dan tidak pernah terbuka tentang segala permasalahan.	VO
	Sebelum terjadinya perceraian antara saya dan istri komunikasi tidaklah baik karena istri Karena menantang perkataansaya dan selalu bersikap kasar pada saat saya menanyakan segala sesuatu kepadanya	
3	Bagaimana cara pasangan suami istri untuk menyelesaikan permasalahan	
	Setelah mengetahui permasalahan tersebut saya sebagai istri berusaha untuk sabar menjalani hubungan rumah tangga ini, dan saya berusaha untuk menjalin hubungan baik dengan suami.	WM
	Cara saya mengatasi permasalahan ini dengan suami yaitu saya selalu sabar menghadapi sifat suami yang kasar dan egois dan selalu mengajarkan untuk berbicara dengan baik.	VO

	Cara mengatasi permasalahan ini saya sebagai suami berusaha mengajarkan istri untuk selalu jujur, tidak egois dan selalu mengajarkan untuk bebuat baik.	MT
--	---	----

Temuan I

Berdasarkan pendapat di tabel dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi meningkatnya perceraian adalah sebagai berikut :

a. kepribadian

Berdasarkan hasil temuan penulis dari hasil wawancara dengan faktor internal meningkatnya perceraian dalam rumah tangga. Nampak disana bahwasannya kepribadian suami dari ketiga informan kurang baik. Kepribadian yang dimiliki oleh suami dari informan pertama yaitu tidak bisa mengontrol emosi dalam suatu pertengkaran. Hal tersebut dibuktikan ketika seorang suami informan yang ke dua memiliki sifat yang kasar, ketidakterbukaan kepada istri. Adapun permasalahan yang penulis lihat dari informan ke tiga di sebabkan egois dan tidak jujur, hal ini terlihat ketika saya mengamanahkan kepada istri uang jajan untuk orang tua saya, sang istri tak memberikan dan marah karena hal tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepribadian dari suami atau istri masing-masing informan kurang baik. Hal ini terlihat suami dari informan pertama yang tidak bisa mengontrol emosinya dan selalu marah ketika menyelesaikan permasalahan dengan istrinya dan suami dari informan ke dua memiliki sifat yang kasar dan tidak keterbukaan dan adapun informan ketiga istri yang tidak jujur dan egois.

Sejalan dengan hal tersebut mariana menjelaskan bahwa perbedaan kepribadian menjadi sebuah penyebab terjadinya pertentangan didalam keluarga. Adanya dua kepribadian yang dijadikan satu dalam

ikatan pernikahan tentunya bukan tanpa adanya permasalahan yang akan muncul, hal ini disebabkan oleh perbedaan kebudayaan, latar belakang, status sosial dan lain sebagainya. (2018: 113)

b. komunikasi

Dari hasil tabel di atas dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi perceraian adalah komunikasi, hal tersebut dapat dilihat ketika informan pertama ketika adanya ketidaksepahaman antara dia dengan suaminya berawal dari komunikasi, adapun informan kedua menjelaskan suami yang jarang berbicara membuat dia sulit berinteraksi dengan suaminya, dan informan ketiga juga menjelaskan ketika dia mencoba untuk berbicara kepada istrinya, istrinya selalu membentak perkataan suaminya dan juga suka berkata kasar kepada saya. Adapun informan ketiga menjelaskan pekerjaan juga mempengaruhi perceraian saya dengan istri, di karena sebagai supir dan adanya aturan dari pemerintah untuk tidak kemana-kemana.

2.Faktor Eksternal Yang Menyebabkan Perceraian

Dari hasil wawancara yang dilakukan yang peneliti lakukan dengan pasangan suami istri yang telah menggugat perceraian di jorong kotoni, faktor eksternal yang mempengaruhi meningkatnya perceraian pada masa pandemi covid di jorong kotoni dapat di paparkan sebagai berikut:

No	Pernyataan	Informan
1.	Permasalahan seperti apa yang akhirnya mendorong terjadinya perceraian	
	Permasalahan yang terjadi dalam keluarga saya yaitu	WM,

	<p>komunikasi yang kurang baik sehingga mengakibatkan pertengkaran hal ini terlihat ketika saya mendiskusikan permasalahan keuangan dengan suami saya, dan suami saya pun marah ketika membahas persoalan tersebut. Karena suami saya yang bekerja sebagai buruh di PT, dan setelah itu adanya pengurangan tenaga kerja dan suami tidak bekerja lagi, hal tersebut membuat kebutuhan keluarga tidak terpenuhi.</p>	
	<p>Pada awalnya hal yang mendorong terjadinya perceraian saya dengan suami, tidak adanya penjelasan dari suami tentang keuangan masuk dalam keluarga, suami saya yang bekerja sebagai pedagang tidak pernah memberi tau berapa hasil yang di dapatkan dalam berjualan sehari-hari. Dan selain itu suami saya tidak pernah memberi uang untuk kebutuhan keluarga.</p>	VO
	<p>Permasalahan yang mendorong terjadinya perceraian dengan istri saya adalah pada saat bekerja istri saya sulit untuk mengatur keuangan, hal ini dapat dilihat ketika dia sering berfoya-foya, dan suka meminjam uang pada rentenir tanpa sepengetahuan saya.</p>	MT
2	<p>Permasalahan yang di sebabkan oleh pihak ke tiga</p>	
	<p>Pada saat terjadi pertengkaran antara saya dengan suami saya, sang suami pun sering keluar rumah untuk menenangkan dirinya, pada akhirnya dia menemukan wanita yang membuat dia nyaman pada saat di luar rumah. Dan pada akhirnya dia menjalin hubungan secara diam-diam tanpa sepengetahuan saya.</p>	WM

	<p>Terjadinya perceraian saya dengan suami di karenan oleh orang ketiga yaitu, ibu mertua yang ikut campur dalam urusan rumah tangga saya. Pada saat itu saya dan suami sedang bertengkar, dan suami pun memilih pergi rumah orang tuanya, dan setelah saya menjelaskan apa yang terjadi antara saya dan suami , dan pada saat itulah ibu mertua saya tidak pernah mendengarkan alasan kami untuk bertengkar.</p>	VO
	<p>Terjadinya perceraian akibat orang ketiga yang membuat saya bercerai dengan istri dikarenakan keluarga yang selalu ikut campur dalam urusan permasalahan rumah tangga saya. Hal ini dapat dilihat dari ketika saya sedang bertengkar dengan istri, semua keluarganya juga selalu ikut campur dengan permasalahan kami.</p>	MT
3	<p>Pekerjaan pasangan suami istri sebelum terjadinya perceraian</p>	
	<p>Sebelum terjadinya perceraian suami saya bekerja sebagai buruh pabrik di perawang, setelah pandemic melanda membuat suami saya di PHK, dan pada saat itu susah nya lowongan pekerjaan membuat suami saya tidak bekerja lagi. Dan akhirnya saya pun ikut bekerja membantu suami saya menghidupi keluarga agar terpenuhi kebutuhan keluarga.</p>	WM
	<p>Sebelum terjadinya perceraian suami saya bekerja sebagai pedagang, setelah pandemi melanda membuat pendapatan suami saya berkurang, dan sulitnya untuk memenuhi kebutuhan hidup.</p>	VO
	<p>Sebelum terjadinya perceraian istri saya bekerja sebagai ibu rumah tangga, karena kebutuhannya banyak tidak sesuai dengan pendapatan yang saya dapatkan, selama pandemi</p>	MT

	melanda membuat saya kesusahan dalam mendapatkan pekerjaan.	
4	Setelah terjadinya perceraian apakah suami selalu menafkahi anak-anaknya	
	Setelah terjadinya perceraian suami saya tidak lagi memberikan tanggung jawab/ tidak menafkahi anak-anaknya. Karena dia telah menikah dan sudah sibuk dengan istri keduanya.	WM
	Setelah terjadinya perceraian suami saya tidak bertanggung jawab lagi kepada anak-anaknya. Karena dia tidak memberi kabar lagi kepada kami	VO
	Setelah terjadinya perceraian ini saya selalu menafkahi anak-anak saya, meskipun mereka tinggal bersama ibunya bukan berarti saya tidak memberi nafkah kepadanya.	MT

Temuan II

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi meningkatnya perceraian pada masa pandemic covid 19 berdasarkan fenomena yang terjadi disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

a. Ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan informan pertama terjadinya perceraian dalam juga permasalahan ekonomi yang melanda, selama pandemi covid melanda membuat semua orang kondisi ekonomi memburuk, sebagaimana suami informan pertama ini dulu bekerja sebagai buruh PT dan mengalami ekonomi membaik, dan semenjak terjadinya pengurangan karyawan tersebut, membuat ia tidak

bekerja dan tidak bisa menafkahi keluarganya. Adapun yang terjadi pada informan kedua membuat krisis ekonomi melanda keluarganya. Sebelum terjadinya pandemi dagangannya begitu laris sampai tidak bersisa, dan setelah terjadinya pandemi membuat ia keterpurukan dalam ekonomi dan sehingga menyebabkan perceraian dalam rumah tangganya, begitupun yang terjadi pada informan ketiga faktor ekonomi juga menyebabkan pemicu perceraian antara saya dengan istri, karena pada sebelumnya saya yang bekerja sebagai supir bisa memenuhi kebutuhan keluarga saya, dan setelah pandemic melanda membuat saya kesusahan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga saya.

b. Pihak ketiga

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pihak ketiga juga pemicu terjadinya perceraian, hal ini dijelaskan informan pertama berawal dari pertengkaran antara saya dengan suami, dan suami saya pun sering menenangkan diri di luar, dan pada akhirnya dia menemukan wanita lain yang membuat nyaman dirinya sampai dia menikahi wanita tersebut, adapun informan kedua menjelaskan pihak ketiga dalam rumah tangga nya adalah ibu mertuanya, yang selalu membela suami (anaknya) ketika saya sedang bertengkar, informan ketiga pun menjelaskan pihak ketiga yang selalu membuat saya dan istri bercerai adalah ibu keluarga istri saya, karena keluarganya selalu ikut campur dalam setiap permasalahan yang terjadi antara saya dan istri.

c. Pekerjaan

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan faktor pekerjaan juga pemicu perceraian yang terjadi pada masa pandemic covid 19 ini, hal ini dapat dilihat dari informan pertama menjelaskan susahnya

lapangan pekerjaan pada masa pandemi membuat suami saya pengangguran, suami saya yang bekerja sabagai buruh di PT membuat dia kehilangan pekerjaan karena pengurangan karyawan di tempat kerjanya, informan kedua juga menjelaskan selama pandemic melanda membuat suami saya hilang pekerjaan, karena susah nya kehidpan pada masa sekarang dan tidak banyak orang berbelanja lagi, sehingga suami saya kehilangan semua pelanggannya, adapun aturan dari pemerintah yaitu PSBB membuat kami lebih terpuruk lagi dalam berdagang.

Sumber data skunder

No	Pertanyaan	Informan
1.	Permasalahan seperti apa yang menyebabkan keluarga anda bercerai	
	Masalah yang membuat orang tua saya bercerai disebabkan oleh kehilangan pekerjaan membuat papa saya menjadi pengangguran, sehingga sulit utuk mendapatkan pekerjaan	DS (anak WM)
	Permasalahan yang membuat anak saya bercerai karena tidak adanya kesepahaman anatara dia dan suaminya, dan suami yang bersikap kasar dn juga egois, membuat mereka selalu bertengkar.	PD (orang tua VO)
2.	Sebelumnya bagaimana kondisi ekonomi keluarga anda sebelum bercerai	
	Sebelumnya kondisi ekonomi keluarga saya membaik pada saat papa kerja buruh PT, dan setelah adanya pengurangan karyawan membuat kondisi ekonomi kami memburuk, sehinga tidak terpenuhi kebutuhan keluarga.	DS
	Sebelumnya saya melihat ekonomi mereka baik-baik, dan	PD

	setelah adanya aturan dari pemerintah dibatasi untuk berjualan membuat mereka sulit dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya.	
3.	Selain itu adakah permasalahan lain yang membuat mereka bercerai	
	Permasalahan lain yang menyebabkan orangtua saya bercerai adalah orang ketiga, pada saat orang tua saya bertengkar papa selalu pergi keluar untuk menenangkan dirinya, dan setelah itu datang lah seorang wanita yang membuat dia nyaman, sehingga papa sampai menikah secara diam-diam dengan wanita tersebut.	DS
	Kalau orang ketiga yang hadir, itu ibu mertua nya yang selalu ikut campur dalam permasalahan mereka	
4.	Dampak yang ditimbulkan akibat perceraian orang tua	
	Mungkin kalau dampak yang timbul itu terhadap saya dan adik-adik, bagaimana kami kehilangan sosok seorang ayah, dan sampai sekarang dia tak lagi bertanggung jawab terhadap kepada kami	DS
	Kalau dampak yang timbul, mungkin terhadap anak-anaknya karena mereka tidak ada lagi sosok seorang ayah, dan sampai sekarang dia pun tidak pernah melihat anak-anaknya.	

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lihat bahwa sumber data skunder adalah bukti fenomena permasalahan-permasalahan akibat terjadinya perceraian. Adapun faktor internal yang menyebabkan meningkatnya perceraian adalah faktor komunikasi, kepribadian, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi meningkatnya perceraian adalah ekonomi, pihak ketiga, dan

pekerjaan.

B. Pembahasan

Perceraian adalah proses yang di dalamnya menyangkut banyak aspek seperti: emosi, ekonomi, sosial, dan pengakuan secara resmi oleh masyarakat melalui hukum yang berlaku layaknya sebuah perkawinan. Menurut Spanier dan Thompson (1984) perceraian merupakan suatu reaksi terhadap hubungan pernikahan yang tidak berjalan dengan baik dan bukan merupakan suatu ketidaksetujuan terhadap lembaga perkawinan. Penelitian yang dilakukan Murdock (1950) mengenai perbandingan perceraian di negara-negara berkembang menyimpulkan bahwa di setiap masyarakat terdapat institusi/lembaga yang menyelesaikan proses berakhirnya suatu perkawinan (perceraian) sama halnya dengan mempersiapkan suatu perkawinan.

Berbeda dengan Mudorck, Goode mengatakan bahwa setiap masyarakat mempunyai definisi yang berbeda tentang konflik antara pasangan suami-istri serta cara penyelesaiannya. Goode sendiri berpendapat bahwa pandangan yang menganggap perceraian merupakan suatu “kegagalan” adalah bias, karena semata-mata mendasarkan perkawinan pada cinta yang romantic (Erna Karim) dalam (T.O. Ihromi, 1999:135).

Padahal semua system perkawinan paling sedikit terdiri dari dua orang yang hidup dan tinggal bersama dimana masing-masing memiliki keinginan, kebutuhan, nafsu, serta latar belakang dan nilai sosial yang bisa saja berbeda satu sama lain. Akibatnya system ini bisa memunculkan ketegangan-ketegangan dan ketidak bahagiaan yang dirasakan oleh semua anggota keluarga.

Karena, apabila terjadi sesuatu pada perkawinan atau perceraian maka akan timbul masalah-masalah yang harus dihadapi baik oleh pasangan yang bercerai maupun anak-anak serta masyarakat di wilayah terjadinya perceraian.

Dapat kita tarik kesimpulan bahwa perceraian merupakan putusnya hubungan perkawinan secara hukum dan permanen.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan perceraian adalah reaksi suatu hubungan yang tidak berjalan dengan baik, dan perceraian merupakan putusnya hubungan perkawinan secara hukum dan permanen. Perceraian dilakukan di pengadilan karena tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak, dan adanya alasan untuk tidak biasa lagi hidup rukun sebagai suami istri, dan perceraian diatur dalam peraturan perundangan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah penulis lakukan dengan subjek penelitian yaitu faktor meningkatnya perceraian pada masa pandemi covid 19, ditemukan bahwa faktor meningkatnya perceraian pada masa pandemi covid yaitu meliputi ;

a. Faktor Internal Yang Mempengaruhi Meningkatnya Perceraian Pada Masa Pandemi Covid 19

1. Kepribadian

Kepribadian yang belum matang Urip Tri Wijayanti menjelaskan dalam psikologi perkembangan dijelaskan bahwa sekitar usia 18 sampai usia 24 tahun merupakan usia remaja dan dewasa muda. Pada usia ini setiap individu berada dalam masa “topan dan badai” dalam perjalanan mencari identitas diri dalam usahanya membuktikan siapa dirinya. Sejalan dengan hal tersebut mariana menjelaskan bahwa perbedaan kepribadian menjadi sebuah penyebab terjadinya pertentangan didalam keluarga. Adanya dua kepribadian yang dijadikan satu dalam ikatan pernikahan tentunya bukan tanpa adanya permasalahan yang akan muncul, hal ini disebabkan oleh perbedaan kebudayaan, latar belakang, status sosial dan lain sebagainya. (2018: 113)

Banyak keinginan, impian serta gagasan-gagasan yang ingin diwujudkan tetapi ternyata tidak semudah itu prosesnya. Disatu pihak remaja ingin membuktikan bahwa ia telah mampu membuat keputusan yang baik bagi dirinya, dilain pihak secara tidak disadari ia masih membutuhkan dan perlu dibantu oleh orang-orang yang masih dewasa, baik bantuan dalam segi materi maupun pengarahan-pengarahan karena pada dasarnya pengalamannya masih terbatas. Dalam usia ini, wawasan pikirannya masih belum meluas dan perhatiannya masih banyak tertuju pada kepentingan dirinya sendiri (individualis). Dalam situasi ini, sulit mau mengalah dan rasa tanggung jawabnya belum banyak dapat diharapkan.

2. Komunikasi

Menurut Ritzer (2004) Komunikasi juga menjadi jembatan mengurangi perselisihan yang terjadi. Melalui komunikasi, dapat tersampaikan pikiran atau perasaan kepada orang yang dituju. Komunikasi berlaku apabila komunikator bermaksud memberitahukan sesuatu kepada orang lain (Sopacua, 2011). Lasswell (1960) mengungkapkan, cara terbaik saat akan melakukan proses komunikasi yaitu dengan memahami sumber pesan, isi, dan media/saluran. Terkadang komunikasi tidak berjalan baik dan mengalami kendala karena tidak memiliki saluran untuk menyampaikannya.

Begitu pula dalam keluarga, ketika saling bersilang pendapat dan tidak ada jalan keluar, perlu mediator untuk menyampaikan pesan dari kedua pihak. Cepat atau lambatnya penyelesaian suatu masalah tergantung pada kemampuan mediator merespons dan menemukan titik penyelesaian sehingga terjadi interaksi. Kemampuan proses interaksi yang harmonis dan komunikasi yang baik antara suami istri

meminimalisir konflik dan perceraian.

Dari uraian dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang menyebabkan perceraian pada masa pandemic covid di pengaruhi beberapa faktor yaitu faktor kepibadian Adanya dua kepribadian yang dijadikan satu dalam ikatan pernikahan tentunya bukan tanpa adanya permasalahan yang akan muncul, hal ini disebabkan oleh perbedaan kebudayaan, latar belakang, status sosial dan lain sebagainya dan kedua komunikasi juga menjadi pemicu perceraian antara suami istri karena interaksi yang harmonis dan komunikasi yang baik antara suami istri meminimalisir konflik dan perceraian.

b. Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Menigkatnya Perceraian Pada Masa Pandemi

1. Ekonomi

Perubahan ekonomi yang terjadi akibat pandemi Covid-19 Badruddin Nasir menjelaskan tidak mampu diterima oleh semua keluarga. Ada keluarga yang tidak memiliki cukup tabungan untuk menghadapi kondisi darurat. Akhirnya konflik kerap terjadi, masing-masing memiliki keinginan serta gagasan yang ingin diakui dan dilaksanakan, sementara pihak lainnya memiliki harapan yang berbeda. Ego dan pengakuan tinggi kadang sulit dibendung di antara pasangan suami dan istri. Ada yang mampu mengatasi konflik tersebut dengan baik, namun ada juga yang membuat permasalahan tersebut semakin berlarut-larut. Hal menyebabkan ketahanan keluarganya menjadi lemah dan berakhir pada perceraian (2012:40)

Klasik kiranya jika ada anggapan bahwa kehidupan suami istri akan senantiasa membuahkan keindahan dan kasih sayang meskipun dalam kondisi krisis. Tapi, anggapan yang keliru juga bahwa

banyaknya uang yang dimiliki dapat mengatasi segala masalah dalam rumah tangga. Kembali lagi kepada sepasang suami istri, terutama untuk para suami harus menata citacita yang diharapkan dalam membangun keluarganya. Diharapkan kebutuhan rumah tangga tidak dirasa sebagai keharusan yang memberatkan.

Jika sebelum menjadi seorang suami menjadi orang yang diberi nafkah, maka saat menjadi seorang suami dia sebagai pemberi nafkah.⁸⁸ Kehidupan baru menuntut sejumlah biaya untuk memenuhi segala kebutuhan sehari-hari yang semakin tinggi dan kompleks. Disinilah peran penting seorang istri dalam rumah tangga, seyogyanya seorang istrisepenuhnya sadar.

2. Pihak Ketiga

Gangguan orang ketiga tidak akan terjadi begitu saja tanpa adanya alasan atau penyebabnya. Landasan perselingkuhan biasa dilandasi oleh hawa nafsu, baik dari pihak suami maupun istri. Yang mendasari timbulnya hawa nafsu tersebut biasanya dikarenakan beberapa faktor, yaitu ketidakpuasan terhadap pasangan. Ketidakpuasan terhadap pasangan ini didasari karena kurangnya rasa syukur terhadap apa yang telah dimiliki.

Sehingga selalu mencari-cari yang lebih dari suami ataupun istrinya, misalnya melihat dari kondisi fisik. Jika ada pasangan yang tidak mampu memuaskan pasangan dari kondisi yang kurang baik maka ada kemungkinan pasangannya akan berselingkuh dengan orang yang kondisi fisiknya yang lebih baik dari pada pasangannya. Faktor lainnya disebabkan oleh pelayanan, pelayanan disini meliputi pelayanan seks dan pelayanan sehari-hari. Seks memang bukan kebutuhan primer manusia. Tanpa seks, manusia memang masih bisa

bertahan hidup namun akan merasa ada beberapa bagian dalam hidupnya yang hilang atau hampa.

Jadi, meski bukan kebutuhan primer, namun seks pada pandangan banyak orang merupakan kebutuhan terpenting bagi kebutuhan manusia. Tingkah laku yang menyebabkan ketidakpuasan tentunya adalah tingkah laku yang buruk. Meski demikian, perlu dijabarkan terlebih dahulu apa saja perilaku buruk yang menyebabkan perselingkuhan dan seberapa besar intensitas keburukannya.

Kurang perhatian, perhatian sangat diperlukan dalam kehidupan suami istri, khususnya istri, haus kasih sayang dari suaminya. Sedangkan suami tidak membutuhkan perhatian dengan cara seperti itu. Dia lebih membutuhkan untuk dipahami. Karena itu, biasanya dalam beberapa kasus perselingkuhan yang terjadi, istri berselingkuh karena kurang perhatian dari suami. Tapi jarang terjadi suami berselingkuh karena kurang perhatian dari istri. Beberapa faktor yang disebutkan di atas menyebabkan timbulnya gangguan orang ketiga (Urip Tri Wijayanti 2012:14).

3. Pekerjaan

Perempuan atau pelaku perceraian menjelaskan tidak memiliki pekerjaan yang menghasilkan pendapatan. Hal ini disebabkan karena mayoritas istri (38%) mengurus rumah tangga. Lebih lanjut, mayoritas suami (35%) bekerja sebagai buruh. Keterbatasan data untuk jenis pekerjaan menjadikan tidak mampu menyampaikan data pekerjaan semua pelaku perceraian. Ada 19 persen pada perempuan tidak menyebutkan pekerjaan dan 31 persen laki-laki. Kemungkinan data tersebut bersifat privat bagi sebagian pelaku perceraian.

Status dalam pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan disuatu unit usaha/kegiatan. Status pekerjaan pada dasarnya dibagi menjadi 6 yaitu:

- a. Berusaha untuk sendiri
- b. Berusaha untuk bantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar
- c. Berusaha untuk bantu buruh tetap/buruh dibayar
- d. Buruh atau karyawan
- e. Pekerja bebas
- f. Pekerja yang tidak dibayar.

Pada pembahasan ini status pekerjaan dibagi menjadi dua kategori yaitu bekerja/menghasilkan pendapatan dan tidak bekerja/tidak menghasilkan pendapatan. Yang termasuk kedalam kategori bekerja adalah berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar, buruh/karyawan, dan pekerja bebas. Sedangkan pekerja tak dibayar termasuk kedalam status tidak bekerja atau tidak menghasilkan pendapatan (Karmila S 2017:36).

Berdasarkan pendapat di atas faktor eksternal yang menjadi pemicu perceraian disebabkan beberapa faktor yaitu ekonomi karena pada masa pandemi covid19 ini membuat banyak orang krisis dalam memenuhi kebutuhannya, adapun yang menyebabkan pemicu perceraian yaitu pihak ketiga, yang selalu hadir sehingga membuat pertengkaran sehingga menimbulkan perceraian dan yang terakhir adalah pekerjaan membuat semua orang diambang perceraian, Karena banyaknya pengurangan karyawan membuat semua orang kehilangan semua pekerjaan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan terkait dengan hasil temuan yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut, adapun faktor dominan pemicu dalam perceraian adalah faktor eksternal yaitu ekonomi, karena pada masa pandemi covid19 ini membuat banyak orang krisis dalam memenuhi kebutuhan nyakeluarga yang tidak memiliki cukup tabungan untuk menghadapi kondisi darurat. Akhirnya konflik kerap terjadi, masing-masing memiliki keinginan serta gagasan yang ingin diakui dan dilaksanakan, sementara pihak lainnya memiliki harapan yang berbeda.

B. Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan penulis dalam skripsi ini adalah :

1. Untuk para pasangan suami istri diharapkan dapat memberikan perhatian terkait permasalahan yang di akibatkan oleh banyak faktor penyebab perceraian yang ada, sehingga dapat terhindar dari perceraian tersebut.
2. Untuk pembaca diharapkan bisa melanjutkan penelitian ini terkait dengan faktor penyebab perceraian pada masa pandemic covid-19 , agar nantinya bisa membantu individu benar-benar mematangkan mental, terhindar dari perceraian dalam dalam rumah tangganya.

